

**PEMBACAAN AL-MA'SURĀT HASAN AL-BANNA SEBAGAI
PEMBENTENG DIRI SANTRI
(STUDI LIVING QUR'AN PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN
MIJEN DEMAK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Bela Maisyaroh Wahyuningrat

1604026055

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bela Maisyaroh Wahyuningrat

NIM : 1604026055

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***“PEMBACAAN AL-MA’ŠURĀT HASAN AL-BANNA SEBAGAI
PEMBENTENG DIRI SANTRI (STUDI LIVING QUR’AN PONDOK
PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 08 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



BELA MAISYAROH WAHYUNINGRAT

NIM: 1604026055

**PEMBACAAN AL-MA'SURĀT HASAN AL-BANNA SEBAGAI
PEMBENTENG DIRI SANTRI
(STUDI LIVING QUR'AN PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN
MIJEN DEMAK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Bela Maisyaroh Wahyuningrat
1604026055

Semarang, 08 Desember 2021

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP, 197710202003121002

Nota Pembimbing

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kapada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya nyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Bela Maisyaroh Wahyuningrat

NIM : 1604026055

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna Sebagai Pembenteng Diri Santri (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Desember 2021

Pembimbing



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP, 197710202003121002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **BELA MAISYAROH WAHYUNINGRAT**

NIM. **1604026055** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada: Rabu, 29 Desember 2021.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushululuddi dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2021

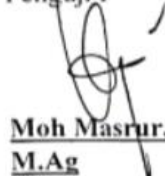
Ketua Sidang



Dr. Safii, M.Ag

NIP, 196505061994031002

Penguji I



Moh Masrur, M.Ag

M.Ag

NIP, 197208092000031003

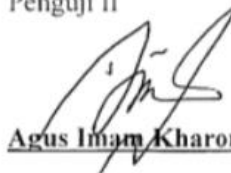
Sekretaris Sidang



M. Sihabudin, M.Ag

NIP, -


Penguji II



Agus Imam Kharomen,

NIP, 198906272019081001

Pembimbing



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP, 197710202003121002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (الشرح: 5)

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(al-Insyirah: 5)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan NO. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitersinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي — —	Fathah dan ya'	Ai	a-i
و ---	Fathah dan wau	Au	a-u

Kataba كَتَبَ

Fa'ala فَعَلَ

Haula حَوْلَ

Salama سَلَّمَ

Sabaqa سَبَقَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yakni:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ي	Fathah dan ya	ā	A dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh :

قَالَ = Qāla

كِتَابٌ = kitāba

جَمِيعٌ = jamī'i

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau berharakah fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya ialah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau berharakat sukun, transliterasinya yakni /h/.

c. Apabila pada kata terakhir dengan ta marbutah disertai kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

آخر آية = ākhiri āyatin
سورة الواقعة = surat al-Wāqī'ah
كُلُّ لَيْلَةٍ = kulla lailah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydidi yang ada sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

تُلَّةٌ = tsullatun
إِنَّهُ = innahu

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang diklasifikasikan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang disertai dengan huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah atau pun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang .

Contoh:

رَبِّ الْعَالَمِينَ = rabbi al-‘ālamīna
الْحَدِيثِ = al-hadītsi

7. Hamzah

Dikatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, sebab dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ = syai’un

8. Penulisan Kata

Pada intinya setiap kata, baik fi’il, isim atau pun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata khusus yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, sebab ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ = Wa talhin mandhūd

9. Huruf Kapital

Pada sistem tulisan Arab, huruf kapital memang tidak dikenal, tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital berlaku seperti ketentuan EYD, antara lain: huruf kapital digunakan untuk menulis nama diri dan awal kalimat. Apabila nama tersebut diawali dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya.

Contoh:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ = Fii kitābim maknūnin

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menghendaki kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayang, petunjuk dan keridhoan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada Kekasih Allah yaitu Rasulullah Saw, serta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Pembacaan *Al-Ma’surāt* Hasan Al-Banna Sebagai Pembenteng Diri Santri (Studi Living Qur’an Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak)” disusun untuk memenuhi persyaratan Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, saran dan motivasi dari sejumlah pihak, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan tepat. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
3. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabudin sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penulisan skripsi ini.
5. Muhammad Kudhori, M. Th.I sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberi bimbingan dan arahan serta masukan dalam melaksanakan kuliah.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan.

7. Ayah dan ibu penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, kasih sayang serta pengorbanan sampai detik ini. Juga kepada kakak-kakak dan adik-adik penulis yang selalu memberi semangat.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yaitu Abah KH. Luthfi Hakim dan Umi Hj. Atik Umillah beserta ustad A'la Dzunnuroin yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian di pondok, serta kepada pengurus pesantren dan santri-santri yang telah menerima dan membantu penulis untuk melangsungkan penelitian.
9. Teman seperjuangan Rizky Noor Hasanah, Aulia Cahya Kulintang, dan Endah Catur Pratiwi yang senantiasa menemani walaupun virtual.
10. Teman-teman IAT A 2016 yang selalu kebersamai dan saling menyemangati hingga saat ini.
11. Teman-teman LPM IDEA yang telah memberikan banyak sekali ilmu kepada penulis.
12. Segenap teman sambat yaitu Affan, Nurul, Anis, Azah dan pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu proses penulisan skripsi.

Semarang, 08 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



BELA MAISYAROH WAHYUNGRAT

NIM: 1604026055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN <i>LIVING QUR'AN</i> DAN <i>AL-MA'SURĀT</i> HASAN AL-BANNA	
A. Kajian Living Qur'an.....	14
B. Al-Ma'surāt.....	20
a. Pengertian <i>Al-Ma'surāt</i>	20
b. Keutamaan Membaca <i>Al-Ma'surāt</i>	21
c. Biografi Hasan Al-Banna.....	25
d. Sistematika <i>Al-Ma'surāt</i> Hasan Al-Banna	28
e. Karya-Karya Hasan Al-Banna	30
BAB III PEMBACAAN <i>AL-MA'SURĀT</i> HASAN AL-BANNA DI PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	32

1. Sejarah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	32
2. Visi Misi Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	33
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	34
B. Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	41
1. Sejarah Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	41
2. Penerapan Praktik Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	44
BAB IV ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN AL-MA'SSURĀT HASAN AL-BANNA DI PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK	
A. Pandangan Pengasuh dan Santri Terhadap Praktik Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	47
B. Pelaksanaan Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	50
C. Analisis Makna Pembacaan <i>Al-Ma'ssurāt</i> Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pembacaan *Al-Ma’surāt* Hasan Al-Banna Sebagai Pembenteng Diri Santri (Studi Living Qur’an Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak)”. Pembacaan *Al-Ma’surāt* Hasan al-Banna yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum : 17 yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya. Mulanya, pembacaan *Al-Ma’surāt* Hasan al-Banna ini diinisiasi oleh ustadz A’la Dzunnuroin yang mana beliau mengamalkan bacaan *Al-Ma’surāt* ketika mondok di Pondok Pesantren Islam Terpadu (PPIT) Al-Hikmah Karanggede, Boyolali. Dan kemudian beliau mengamalkannya kepada santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak guna dijadikan sebagai pembenteng diri sekaligus *ittiba’us sunnah* (mengikuti sunnah Nabi). Uniknya, pembacaan *Al-Ma’surāt* yang rutin dilaksanakan setiap ba’da subuh dan ashar ini juga disertai ruqyah massal rutin setiap sebulan sekali untuk memastikan santri benar-benar bersih dari pengaruh buruk jin.

Guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka rumusan masalah yang dibutuhkan di antaranya: (1) Bagaimana praktik pembacaan *Al-Ma’surāt* santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?. (2) Apa makna dan tujuan santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak mempraktikkan pembacaan *Al-Ma’surāt*?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan tentang sejarah, praktik dan makna dari pembacaan *Al-Ma’surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data adalah pengasuh dan beberapa santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil data tersebut dianalisis oleh peneliti.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil penelitian yang membuktikan bahwasanya: (1) Santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak mempraktikkan bacaan *Al-Ma’surāt* Hasan Al-Banna rutin dilaksanakan setiap ba’da jama’ah sholat subuh dan ashar. Di mana dalam pelaksanaannya dipimpin oleh satu santri yang bertugas, diawali dengan bacaan *ta’awudz* dilanjutkan dengan ayat dan doa setelahnya hingga ditutup dengan doa Rabithah. (2) Tujuan dari diadakannya pembacaan *Al-Ma’surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak adalah untuk dijadikan pembenteng diri santri dari pengaruh buruk jin. Tidak hanya itu, pembacaan *Al-Ma’surāt* juga memiliki makna yang lebih dalam. Yakni, *Al-Ma’surāt* dijadikan sebagai sarana ruqyah pribadi santri sehingga santri benar-benar terhindar dari

pengaruh buruk jin. Bahkan, santri tidak hanya akan terhindar dari pengaruh buruk jin saja, namun santri juga dapat terhindar dari segala bentuk hal negatif mengingat bacaan *Al-Ma'surāt* berisi banyak ayat dan doa yang memiliki *fadhilah* masing-masing. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak sekaligus untuk mencari tahu makna yang ada di dalamnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman utama dalam melakukan segala hal, seperti pedoman hubungan manusia dengan tuhan. Selain dijadikan sebagai pedoman manusia dengan tuhan, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai pedoman hubungan manusia dengan sesama (*hablun min Allah wa hablun min An-Nas*), tidak hanya itu, Al-Qur'an pun menjadi pedoman manusia dengan alam sekitarnya.

Pada dasarnya, membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah.¹ Dalam sejarah, ketika Rasulullah SAW masih hidup, di mana semua perilaku umat Islam masih berpedoman dan terbimbing langsung melalui Nabi, praktik memperlakukan Al-Qur'an sehingga bermakna praksis sebenarnya sudah terjadi. Berpedoman pada riwayat, Nabi pernah mengobati penyakit dari seseorang dengan cara ruqyah menggunakan surat Al-Fatihah, atau menolak sihir menggunakan surat al-Mu'awwizatain.²

Selain praktik-praktik itu, banyak kita jumpai pula di masyarakat yang meyakini bahwa ada ayat atau surat tertentu yang dapat mendatangkan rizki, menghadirkan kemuliaan dan berkah bagi orang yang membacanya. Adanya kepercayaan semacam ini akan menciptakan tradisi, baik secara pribadi maupun kelompok atau pun lembaga yang mana kegiatan ini dilakukan di waktu tertentu. Dalam hal ini, lembaga atau kelompok yang lazim menyelenggarakan kegiatan semacam itu ialah Pondok Pesantren.

Kegiatan yang diajarkan nabi ini jelas akan terus dilakukan oleh umat-umat selanjutnya, apalagi ketika Al-Qur'an mulai luas di kalangan yang

¹ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk praktis penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*, Alih Bahasa Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.43

² M.Mansur, 'Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an' Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.3

notabene memiliki kultur yang berbeda dengan tempat pertama kali turunnya Al-Qur'an. Untuk umat muslim yang asing dengan teks berbahasa arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an, maka kemungkinan memberlakukan Al-Qur'an secara khusus memiliki peluang yang besar. Sejumlah anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari beragam kultur yang berbeda inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya praktik mempergunakan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya telah terjadi praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak merujuk pada pemahaman pesan tekstualnya, namun mengacu pada asumsi adanya "*fadilah*" dari ayat atau pun surat tertentu dalam Al-Qur'an, guna kegunaan praksis kehidupan keseharian umat.³

Berdasarkan hasil observasi penulis, umat muslim di Indonesia sangat mencintai kitab sucinya, tidak memandang usia, kelompok, generasi, maupun etnis. Dapat kita ambil contoh, misalnya aktivitas yang menggambarkan *everyday life of the Qur'an* yang pada praktiknya Al-Qur'an diajarkan dan dibaca rutin di tempat ibadah seperti musholla, masjid, dan bahkan di rumah-rumah. Maka sudah tentu kegiatan semacam ini juga dilakukan di lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren yang menjadikan ini sebagai kegiatan rutin mingguan bahkan bulanan, terutama dilakukan setelah salat.⁴

Living Qur'an berangkat dari pengaplikasian Al-Qur'an ke dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Pada buku yang ditulis oleh Restu Prayogi, Living Qur'an dimaknai sebagai fenomena yang muncul di tengah masyarakat muslim, mengenai Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh sebab itu, kajian mengenai Living Qur'an diartikan sebagai kajian tentang beragam fenomena sosial, yang berkaitan dengan

³ M.Mansur, 'Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.4

⁴ Muhammad Yusuf, " Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.43

eksistensi Al- Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁵

Contoh fenomena Living Qur'an ini terjadi di salah satu Pondok Pesantren di Mijen, Demak, yakni Pondok Pesantren Darunnuroin. Pondok Pesantren ini memiliki kegiatan yang disebut dengan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt*, yaitu sebuah kegiatan pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan doa-doa yang dilakukan setiap hari dan dibaca selepas salat shubuh dan ashar. Melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, penulis teringat salah satu ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan atas kegiatan tersebut.

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh” (Q.S Ar-Rum:17)⁶

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* oleh santri di Pondok Pesantren ini merupakan ibadah amaliyah dengan bertilawah dan berjamaah. Sejauh selama penulis mengamati, cukup jarang Pondok Pesantren yang memiliki kegiatan *Al-Ma'surāt* seperti ini. Sehingga ketika penulis mengetahui adanya kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, penulis tertarik dan ingin membahasnya lebih dalam mengenai praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* dan makna di balik pembacaannya. Tidak hanya itu, sebelum penulis mengajukan judul terkait, penulis juga sempat bertanya kepada beberapa teman kampus mengenai pengetahuan mereka terhadap *Al-Ma'surāt*, dan banyak dari mereka yang ternyata juga belum mengetahuinya. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, teman-teman lain juga bertambah pengetahuannya perihal *Al-Ma'surāt* itu sendiri. Itulah mengapa penulis mengambil Pondok Pesantren

⁵ Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya, (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2018), h. 3

⁶ <https://tafsirweb.com/7381-quran-surat-ar-rum-ayat-17.html> diakses pada 02 Maret 2021

Darunnuroin Mijen Demak sebagai tempat penelitian terkait pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan oleh santri pondok tersebut.

Di samping itu, penulis juga merasa kegiatan ini memiliki tujuan dan makna yang cukup unik. Yakni selain bertujuan mengharapkan barokah dari pembacaan ayat-ayat dan do'a tersebut, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai pembenteng diri santri agar terhindar dari pengaruh buruk jin. Tidak hanya itu, kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini dilakukan dan diikuti dengan kegiatan ruqyah rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di Pondok Pesantren tersebut dengan maksud agar santri benar-benar terjaga dan terhindar dari jin yang dapat menghalangi proses belajar, dan khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Uniknyalagi, pelaksanaan ruqyah ini dilakukan secara massal, yakni santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak berkesempatan untuk diruqyah seluruhnya dalam waktu yang bersamaan.

Tradisi yang berjalan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak dalam ranah studi Al-Qur'an bisa diklasifikasikan sebagai *Living Qur'an*. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"PEMBACAAN AL-MA'SURĀT HASAN AL-BANNA SEBAGAI PEMBENTENG DIRI SANTRI (STUDI LIVING QUR'AN PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK)"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
2. Apa makna dan tujuan santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak mempraktikkan pembacaan *Al-Ma'surāt*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Riset ini bermaksud untuk menyediakan jawaban dari hal yang menjadi fokus permasalahan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, sehingga tujuan penelitian ini terdiri dari:

- a. Memahami dan mendeskripsikan praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Tahfidz Darunnuroin, Mijen, Demak.
- b. Mengetahui dan mengungkap makna dan tujuan dari pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin, Mijen, Demak.

2. Manfaat Penelitian

Temuan riset ini diharapkan mampu memberi sumbangan manfaat secara teoritis atau pun praktis, antara lain:

a. Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menyediakan sumbangsih manfaat, khususnya dalam menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, utamanya dalam ranah Living Qur'an dan juga memperluas wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin, Mijen, Demak, serta dapat memunculkan penelitian baru dengan teori-teori yang lebih relevan.

b. Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada peneliti maupun pembaca mengenai keutamaan mengaji dan mengkaji Al-Qur'an. Lebih dari itu, penelitian ini juga ditujukan untuk menambah motivasi agar pembaca maupun peneliti dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, temuan studi ini agar berguna bagi kalangan mahasiswa untuk membuka kesadaran kita bahwa setiap tempat atau

kelompok mempunyai praktik pengamalan Al-Qur'an yang berbeda-beda.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa hasil riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan agar dapat dijadikan acuan oleh penulis dan mempermudah penulis dalam melakukan riset. Berikut adalah beberapa hasil riset yang ditinjau:

Pertama, skripsi karya Fathir Akbar jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma’surāt dalam Membentuk Spiritual Siswa di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan dzikir Al-Ma’surāt dan faktor pendukung sekaligus penghambat aktivitas pembacaan dzikir Al-Ma’surāt dalam membentuk spiritual siswa di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk.⁷

Kedua, jurnal karya Muhammad Asnajib Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Resepsi Dzikir Al-Ma’surāt Dalam Menghafal Al-Quran (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)”. Membahas tentang resepsi santri terhadap dzikir Al-Ma’surāt sebelum dan setelah kebijakan pengendalian pandemik corona diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas bagaimana pembacaan Al-Ma’surāt dapat berpengaruh dalam mempermudah

⁷ Fathir Akbar, “Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma’surāt Dalam Membentuk Spiritual Siswa Di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk”, Skripsi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

menghafal Al-Qur'an bagi santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta.⁸

Ketiga, jurnal karya Shanti Wardaningsih dan Dain Pepriana Widyaningrum, program studi Ilmu Keperawatan FKIK, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Intervensi Doa dan Dzikir Al-Ma’surāt terhadap Skor Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Mlati 1”. Yang membahas tentang pengaruh dzikir Al-Ma’surāt terhadap penderita diabetes melitus.⁹

Keempat, jurnal karya Siti Fauziah alum nus Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul “Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Qur'an*)”. Yang mengkaji mengenai praktik pembacaan surat-surat pilihan secara komunal, yaitu bentuk pembacaan sebagai suatu ritual dengan asal-usul pembacaan yang struktural.”¹⁰

Kelima, skripsi karya Dimas Rahmat Riyadi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Bengkulu dengan judul “Pembacaan Al-Ma’surāt (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai pemaknaan pembacaan Al-Ma’surāt yang dipercaya dapat membuat santri betah untuk tinggal di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.¹¹

Dari sejumlah literatur di atas, penelitian mengenai pembacaan Al-Ma’surāt sudah pernah dibahas, khususnya dalam ranah Living Qur'an.

⁸ Muhammad Asnajib, Resepsi Dzikir Al-Ma’surāt Dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona, Jurnal (Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, ISSN: 2540-8461, Juli 2020)

⁹ Shanti Wardaningsih, Dian Pepriana Widyaningrum, Pengaruh Intervensi Doa dan Dzikir Al-Ma’surāt terhadap Skor Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Mlati 1, Jurnal (FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ISSN: 2548-4249, Desember 2018)

¹⁰ Siti Fauziah, Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Qur'an*), Jurnal (Alumnus Ilmu Al-Qur'an dan Dafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 15, No. 1, Januari 2014)

¹¹ Dimas Rahmat Riyadi, “Pembacaan Al-Ma’surāt (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)”, Skripsi (IAIN Bengkulu, 2019)

Dari segi pengaruh pembacaan Al-Ma'surāt kepada spiritualitas santri, sampai dengan konsep dzikir Al-Ma'surāt pada masa pandemik Corona.

Studi yang dilaksanakan oleh peneliti berkaitan dengan Living Qur'an di Pondok Pesantren merupakan penelitian mengenai fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak mengenai pembacaan *Al-Ma'surāt* yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa. Penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai karakteristik dan diferensiasi dalam aspek Living Qur'an. Pada aspek ini, peneliti akan mengkaji sejumlah aspek yang melatar belakangi kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* sekaligus pemaknaan dan tujuan mengapa dilakukan kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Dengan demikian, peneliti merasa penting hal tersebut untuk dilakukan sebuah penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Metode penelitian ialah cara yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi tentang sejumlah hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metodologi ini menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang diterapkan untuk mendekati masalah dan menemukan jawaban atas masalah tersebut.¹³ Selain agar lebih terarah, metode penelitian juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengerjaan skripsi.

Suatu riset atau tulisan ilmiah bisa dikatakan ilmiah apabila tersusun secara sistematis, berisi data konkret serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, agar lebih efektif, dalam pembahasan ini, penulis menguraikan sejumlah hal berikut ini:

1. Jenis Penelitian

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.2

¹³ Chalid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015, h.78

Studi tentang pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin, Mijen, Demak ini menggunakan jenis studi kualitatif dalam bentuk Living Qur'an. Penelitian kualitatif, yaitu teknik penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan atau beberapa orang dan perilaku yang bisa diamati.¹⁴ Penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan sesuai dengan objek yang akan penulis kaji. Karena penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk Living Qur'an, maka penelitian ini juga dikaji berdasarkan fenomena-fenomena atau kejadian yang ada di tengah masyarakat lingkungan sosial yang berhubungan dengan hadirnya Al-Qur'an pada fenomena tersebut. *The Living Qur'an* ini dapat pula diartikan sebagai fenomena yang berhubungan dengan Al-Qur'an, sehingga fenomena tersebut berlanjut sebagai adat istiadat. *The Living Qur'an* ini juga merupakan sebuah pendekatan mengenai pola interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Bukan hanya soal bagaimana masyarakat memahami pengertian dan makna Al-Qur'an, akan tetapi juga mengenai bagaimana pengaplikasian atau implementasi terhadap makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Objek utama dalam penelitian ini terletak pada praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* oleh santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yang dimaksudkan untuk menangkal diri dari roh jahat seperti jin. Dalam hal ini, maka penelitian yang akan peneliti kaji juga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni studi dengan cara turun langsung ke lokasi riset. Ketika seorang peneliti ingin mencermati, mengkaji, serta menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi, maka jenis penelitian lapangan merupakan pilihan yang tepat.¹⁶

2. Sumber Data

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.145

¹⁵ Widya Suci, *Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis (Penerapannya Dalam Masyarakat)*, (Skripsi, IAIN Metro), h.1

¹⁶ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012) h.133

Dalam sebuah penelitian, data adalah salah satu hal yang sangat penting. Maka dari itu, peneliti menggunakan dua jenis sumber data dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ialah data pokok terkait dan didapatkan secara langsung dari subjek penelitian.¹⁷ Dengan begitu, maka data primer pada studi ini yakni santri dan pengasuh Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer. Dengan kata lain, data sekunder adalah segala data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, baik dalam bentuk foto maupun tertulis.¹⁸ Data tertulis yang dimaksudkan di sini seperti buku, skripsi, maupun jurnal ilmiah yang masih berkesinambungan dengan objek yang peneliti kaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Studi ini memperoleh data melalui penerapan teknik *field research* atau yang sering disebut dengan teknik penelitian lapangan. Dengan teknik ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang akurat mengenai objek yang diteliti. Berikut peneliti paparkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian terkait pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak:

a. Observasi

Metode observasi ialah salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian, gunanya untuk mendapatkan data secara akurat. Dengan kata lain, metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses

¹⁷ Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 69

pengamatan dan pencatatan secara sistematis seluruh gejala yang diselidiki.¹⁹ Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yang mana peneliti datang langsung ke tempat penelitian sehingga peneliti bersama objek yang diteliti, guna mengamati dan mendapat data-data yang ada.²⁰

b. Wawancara

Pada riset ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur. Wawancara dengan bentuk semiterstruktur merupakan wawancara yang masuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dalam implementasinya lebih tidak terbatas daripada wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai fenomena yang terjadi secara lebih terbuka dan objek yang diwawancarai secara bebas mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya. Dalam proses wawancara, peneliti harus mencatat dan mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh informan.²¹

Metode ini diterapkan agar penulis memperoleh penjelasan mengenai praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yang dipercaya digunakan sebagai pembenteng diri santri dari roh jahat seperti jin. Adapun informan yang akan peneliti wawancarai adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen. Teknik ini digunakan untuk tambahan sekaligus menunjang data-data sebelumnya. Adapun data dalam bentuk

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h.70

²⁰ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998). h. 74

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.319-320

dokumentasi yang peneliti gunakan adalah buku-buku, jurnal, dan literatur terkait penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto ataupun sejumlah file dokumentasi yang dipunyai Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam studi ini ialah metode deskriptif-eksplanatif. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengidentifikasi data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Maka, data-data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dideskripsikan dan dirincikan sedemikian rupa. Sedangkan metode analisis eksplanatif adalah metode analisis yang mengungkap makna dan tujuan di balik praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen, Demak.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisannya, studi ini diklasifikasikan ke dalam beberapa bab dan sub bab guna mempermudah dan memperjelas konsep pembahasan, dengan rincian di bawah ini:

Bab I: Bab pendahuluan yang membahas banyak hal yang dapat dijadikan patokan dan acuan dalam penelitian. Adapun isi dari bab ini adalah: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini memuat landasan teori yang digunakan dalam studi, yang terdiri dari: pengertian Living Qur'an, pengertian *Al-Ma'surāt* beserta sistematikanya, kemudian menyertakan biografi imam Hasan al-Banna selaku penulis *Al-Ma'surāt* itu sendiri, dan yang terakhir memaparkan beberapa keutamaan membaca *Al-Ma'surāt*.

Bab III: Pada bab ini peneliti menyajikan data beserta paparannya. Yakni berupa sejarah dan gambaran umum berdirinya Pondok Pesantren

Darunnuroin, visi, misi, kegiatan, sekaligus struktur kepengurusan Pondok Pesantren tersebut. Tidak hanya itu, dalam bab ini peneliti juga memaparkan tentang gambaran umum praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yang digunakan sebagai pembenteng diri santri dari pengaruh jahat jin. Pembahasan pada bab ini masih terfokus pada deskripsi mengenai Pondok Pesantren itu sendiri dan gambaran umum dari penerapan pembacaan al- *Al-Ma'surāt*.

Bab IV: Ini adalah bab yang menjelaskan dan memaparkan makna praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin. Dalam bab ini pula peneliti merincikan hasil analisis data yang telah didapat untuk menjawab rumusan-rumusan masalah. Selain itu, peneliti menyajikan pandangan pengasuh serta santri terhadap praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* ini. Kemudian peneliti menganalisis makna dan tujuan pembacaan *Al-Ma'surāt* secara menyeluruh.

Bab V: Adalah bagian paling akhir dalam penyajian skripsi ini. Dengan begitu peneliti menyajikan kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti. Serta menyuguhkan beberapa saran yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN *LIVING QUR'AN* DAN *MA'SURĀT* HASAN AL-BANNA

A. Kajian Living Qur'an

Apabila dikaji dari segi bahasa, *Living Qur'an* berasal dari dua kata berbeda, yakni *Living* yang artinya “hidup” dan Qur'an yang merupakan kitab suci umat muslim. Dengan sederhana, maka istilah *Living Qur'an* adapat diartikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.¹

Fenomena pembacaan Al-Qur'an di masyarakat muslim pada ruang-ruang sosial ternyata sangat variatif dan dinamis. Wujud respon dan apresiasi mereka terhadap Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kognisi sosial, cara berfikir dan konteks yang ada dalam hidup mereka. Beragam bentuk praktik yang masyarakat lakukan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an inilah yang dinamakan dengan *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) dalam masyarakat.²

Living Qur'an berawal dari peristiwa atau kejadian *Qur'an in everyday life*, yaitu fungsi dan makna Al-Qur'an yang nyata dialami dan dicermati masyarakat muslim belum menjadi studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik).³ Kemudian diawali dengan pemerhati studi mengenai Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat yang berbentuk fenomena sosial. Seperti fenomena sosial terkait pembacaan Al-Qur'an di daerah tertentu, fenomena penulisan ayat Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, kemudian penggalan ayat yang dijadikan sebagai sarana pengobatan, dan ayat Al-Qur'an tertentu yang dijadikan sebagai doa-doa yang dilakukan oleh masyarakat muslim tertentu tetapi tidak dilakukan oleh

¹ Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 16

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 105

³ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h.5

umat muslim lainnya. Fenomena Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat muslim inilah yang menjadi obyek studi. Kemudian fenomena sosial ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian ini disebut dengan istilah studi *Living Qur'an*.⁴

Kajian ini tentu berfokus untuk mengungkap fenomena sosial dari sisi amaliah yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Yakni bentuk realisasi dari pemahaman masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat tertentu yang sangat variatif, baik dari rasial etnis ataupun geografis, bahkan termasuk pada organisasi masyarakat (ormas), atau kelompok pengajian (jama'ah), majlis-majlis tabligh dan halaqoh tertentu, yang merupakan dataran paling kecil.⁵ Merujuk pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* ialah studi mengenai Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada eksistensi tekstualnya, namun termasuk juga pada kajian terkait fenomena sosial yang timbul atau lahir berhubungan dengan adanya Al-Qur'an, dalam suatu daerah tertentu, dengan masa tertentu pula.⁶

Praktik realisasi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an sesungguhnya telah ada sejak jaman Nabi SAW dan para sahabat beliau. Misalnya, mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai obyek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*), dan dijadikan sebagai kajian tafsir sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) yang terbentuk dalam "majlis Al-Qur'an" yang disampaikan ke berbagai daerah sehingga Al-Qur'an sudah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Maka setelah umat muslim berkelana dan mendiami di seluruh penjuru dunia, respon dan realisasi mereka pada Al-

⁴ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h.6

⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 40

⁶ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 39

Qur'an semakin banyak dan beragam, termasuk diantaranya adalah umat muslim Indonesia.⁷

Dalam hal ini, Muhammad Yusuf mengatakan bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat perhatian dan respek terhadap kitab suci Al-Qur'an. Bukan hanya dari generasi ke generasi, bahkan hal ini dilakukan oleh sejumlah golongan dan kelompok keagamaan di seluruh tingkatan usia maupun etnis. Ada banyak sekali aktivitas yang menginterpretasikan *everyday life of the Qur'an*, di antaranya :

1. Pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan di musholla , masjid, atau bahkan di rumah-rumah yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi kegiatan setiap hari. Bahkan sudah barang tentu hal ini juga dilakukan di Pondok Pesantrena, yang pembacaannya dilaksanakan selepas sholat.
2. Tidak dapat dipungkiri, banyak masyarakat muslim yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai obyek hafalan, baik secara keseluruhan Al-Qur'an maupun hanya sebagian. Tidak hanya itu, ada pula yang hanya menghafalkan sebagian atau penggalan ayat atau surat dalam Al-Qur'an untuk diblafalkan ketika salat maupun di acara-acara tertentu.
3. Menjadikan penggalan atau potongan ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebuah kaligrafi dan digunakan sebagai hiasan dinding masjid, rumah, makam, dan bahkan kain kiswah Ka'bah. Misalnya seperti surat al-ikhlas, Al-Fatihah, ayat Kursi, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, ayat maupun surat tersebut juga banyak tertulis di ukiran-ukiran kayu, keramik, dan juga kulit binatang, yang mana semua itu memiliki karakteristik estetika masing-masing.

⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 42

4. Dalam acara-acara tertentu, khususnya di acara hajatan seperti pernikahan, aqiqah, dan khitan, atau acara seperti peringatan hari besar Islam, misalnya Maulud Nabi Isra' Mi'raj, ayat Al-Qur'an dibaca oleh qari' (pembaca profesional).
5. Pembacaan Al-Qur'an pada acara kematian seseorang. Misalnya pada saat peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari dst. Acara semacam ini biasa disebut dengan "Yasinan".
6. Banyak penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an yang ditulis pada undangan pernikahan, bahkan ada pula yang mencetaknya dalam bentuk stiker dan gantungan kunci.
7. Ada beberapa orang yang juga meyakini beberapa ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai tolak balak, tameng, atau menangkis segala hal negatif sehingga mereka menjadikan potongan ayat Al-Qur'an tertentu itu sebagai "jimat" dan dibawa ke mana saja.
8. Beberapa umat juga memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sarana untuk penawar penyakit.
9. Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai dalil dan hujjah (argumentasi) oleh para muballigh dalam rangka memantapkan isi topik yang disampaikan. Biasanya disampaikan pada acara pengajian, khutbah Jumat, dan kultum (kuliah tujuh menit).
10. Banyak perlombaan mengenai Al-Qur'an. Seperti lomba tahfidz dan tilawah yang berskala lokal, nasional, atau bahkan internasional.
11. Para politisi juga sering menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai slogan agar memikat daya tarik politis, khususnya parpol yang memiliki asas keislaman.
12. Seniman atau artis, misalnya pencipta lagu biasa menggunakan penggalan ayat Al-Qur'an sebagai lirik di dalam lagunya agar lagu yang ia ciptakan memiliki kesan religiusitas pada pendengarnya.

13. Beberapa orang yang mempunyai keahlian pada bidang sastra, mereka membaca Al-Qur'an dengan model pembacaan puisi dan menerjemahkannya selaras karakter orang tersebut.
14. Munculnya tokoh-tokoh agama seperti ustadz pada tayangan televisi, misalnya uji nyali, pemburu hantu, ruqyah dsb. Yang mana mereka memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat pengusir jin.
15. Ayat Al-Qur'an juga banyak digunakan dalam latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam Tauhidik (contoh: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb) yang dipercaya dapat memberikan kekuatan tertentu.
16. Tidak sedikit umat muslim yang memanfaatkan ayat Al-Qur'an sebagai wirid yang mana mereka membaca wirid tersebut dalam bilangan tertentu. Mereka juga meyakini jika membaca wirid tersebut akan mendapatkan keberuntungan walau terkadang mengandung unsur mistis dan magis.
17. Pada praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak digunakan untuk menyembuhkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk dari syaitan dan jin. Hal ini biasanya dilakukan oleh praktisi atau terapis pada penyembuhan alternatif maupun ruqyah.
18. Pada era yang modern ini, ayat, surat, dan bahkan Al-Qur'an secara utuh sudah dibuat dalam bentuk digital. Pendokumentasian Al-Qur'an juga semakin variatif. Seperti CD, DVD, hardisk, dan masih banyak lagi.
19. Di sekitar lingkungan kita, sudah barang tentu ayat-ayat Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti pada TPA, TPQ, dsb. Tidak hanya itu, banyak pula madrasah yang

berdiri secara formal menjadikan Al-Qur'an sebagai media belajar bahasa Arab sekaligus concern dalam bidang tahfidz.⁸

Dari beberapa peristiwa yang telah disebutkan, maka yang disebut dengan *Living Qur'an* dalam hal ini ialah sebuah penelitian atau kajian ilmiah yang mengangkat sejumlah fenomena sosial yang berkaitan dengan hadirnya Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁹ Bukan hanya itu, *Living Qur'an* di sini juga dimaksudkan bukan mengenai bagaimana sebuah kelompok atau seorang individu menafsirkan Al-Qur'an, namun mengenai bagaimana masyarakat muslim merespon dan menyikapi adanya Al-Qur'an di kehidupan keseharian menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Menurut penulis, segala hal yang mereka lakukan itu ialah sebuah "panggilan jiwa" yang mana sebagai umat muslim itu menjadi kewajiban moral untuk menghormati dan memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci Al-Qur'an yang diharapkan akan mendapat berkah dan pahala dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam mengekspresikan nilai-nilai Al-Qur'an mereka mungkin akan memberikan ekspresi yang berbeda-beda, baik antar golongan maupun etnis. Namun maksud yang dituju masih sama. Dalam penelitian dengan model *Living Qur'an* ini, peneliti tidak mencari kebenaran dengan cara menghakimi (*judgement*) golongan keagamaan tertentu, namun lebih mengutamakan soal tradisi yang berkembang dan bergejolak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁰

⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 43-46

⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h.8

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 49-50

Maka, arti penting kajian *Living Qur'an* ialah membukakan pandangan baru dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer agar studi mengenai Al-Qur'an tidak melulu seputar kajian teks saja. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir tidak lagi bersifat elitis, akan tetapi bersifat emansipatoris dan tentunya identifikasi mengenai ilmu-ilmu sosio-humaniora menjadi amat penting.¹¹

B. *Al-Ma'surāt*

1. Pengertian *Al-Ma'surāt*

Fungsi Al-Qur'an di tengah masyarakat sangatlah banyak. Seperti memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan, ada pula yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai hiasan dinding rumah dalam bentuk kaligrafi. Pun tidak sedikit pula masyarakat muslim yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan zikir atau yang biasa disebut dengan bacaan *Al-Ma'surāt*.

Jika dilihat dari konteks bahasa, *Al-Ma'surāt* ialah wujud jamak dari kata *Al-Ma'sur* yang seakar dengan kata *atsar*, yakni segala hal yang dinukilkan dari ayat dan hadis Rasulullah dan sahabat. Beberapa ulama juga berpendapat bahwa perkataan *tabi'in* juga termasuk dalam *atsar*.¹² Sedangkan *Al-Ma'surāt* yang dimaksudkan di sini ialah kumpulan bacaan dzikir dari Hasan al-Banna yang diambil dari beberapa ayat dan hadis Rasulullah saw. Jika ditelaah lebih lanjut, kata *Al-Ma'surāt* berasal dari kata "*ašara*" yang memiliki arti "*naqalal hadis*" (mengutip ucapan atau sunnah Nabi SAW), tafsir (pengaruh). Sedangkan secara umum *Al-Ma'surāt* ialah kumpulan dzikir atau doa pilihan yang ringkas

¹¹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h.40

¹² Syahrul Rahman, *Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'surāt di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, (Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016), Pdf

(*ma'tsur*) yang mana diambil dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

13

Pada kamus yang tulis oleh Prof. Dr. mahmud Yunus, kata *Al-Ma'surāt* berasal dari *ma'suurun* yang memiliki arti diriwayatkan atau dipindahkan. Tambahan *alif lam* dan *ta' marbutah* yang mana penggunaannya pada sesuatu yang berkaitan dengan *muannats* jika banyak yang diriwayatkan. Sementara yang penulis maksudkan di sini, *Al-Ma'surāt* sebagai kumpulan doa dan dzikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari beberapa ayat dan hadis Rasulullah SAW.¹⁴

Al-Ma'surāt karya Imam Hasan al-Banna ini merupakan bentuk risalah kecil dengan wujud doa (*dzikir*), dan wirid yang mana bersumber dari sejumlah ayat dari surat pilihan Al-Qur'an dan sunnah.¹⁵ Salah satu karya dari Hasan al-Banna ini sangatlah populer bagi umat muslim di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Banyak sekali doa dan wirid di dalamnya yang sudah menjadi amalan harian yang dilakukan umat muslim Indonesia.

2. Keutamaan Membaca *Al-Ma'surāt*

Al-Ma'surāt karya Imam Hasan al-Banna ini merupakan bentuk risalah kecil yang berupa doa (*dzikir*).¹⁶ Dengan kata lain, arti dari dzikir sendiri adalah mengingat, mengenang, atau mengerti. Dalam buku *Terapi Hati* yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A dikatakan bahwa perilaku orang yang sedang berdzikir biasanya hanya dilihat dengan bentuk renungan dan duduk berkemat-kamit. Padahal lebih dari itu, menurut beliau dzikir memiliki sifat yang implementatif

¹³ Zainurrofieq, *Al-Ma'surāt Dilengkapi dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*, (Jakarta: Spirit Media, 2014) h. 26

¹⁴ Amri Diantoro, "*Tradisi Zikir Al-Ma'surāt Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung*", Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Lampung: 2018), h. 48

¹⁵ Zainurrofieq, *Al-Ma'surāt Dilengkapi dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*, (Jakarta: Spirit Media, 2014) h. 25

¹⁶ Zainurrofieq, *Al-Ma'surāt Dilengkapi dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*, (Jakarta: Spirit Media, 2014) h. 25

dalam beragam hal. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa dzikir dapat membangunkan daya ingat sekaligus kesadaran seseorang termasuk ingat atas semua hukum Allah.¹⁷ Imam Hasan al-Banna juga menjelaskan bahwa segala hal yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah merupakan dzikir.¹⁸

Dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi saw telah dijelaskan beberapa manfaat atau keutamaan berdzikir kepada Allah. Di antaranya:

- a. Orang yang berdzikir akan memiliki hati yang tenteram

Disebutkan dalam surah Ar-Ra'd ayat 27-28 yang berbunyi:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَرَادَ ۗ - ٢٧

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ - ٢٨

Artinya:

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertaubat kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.’” (QS. Ar-Ra'd 27-28)¹⁹

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengingatkan betapa pentingnya berdzikir. Orang yang beriman yang kemudian ia tidak berdzikir untuk senantiasa mengingat Allah maka barang tentu hati dan jiwanya menjadi tidak tenteram.

Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini, dengan proporsi dan kodrat masing-masing. Jika Allah menciptakan penyakit yang pasti ada obatnya, maka setiap kekosongan hati, kecemasan, sekaligus keresahan setiap manusia pasti ada obatnya juga. Obat untuk segala bentuk konflik hati manusia adalah dzikir. Dzikir memang sudah

¹⁷ Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012), h. 59

¹⁸ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 19

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/27> diakses pada 19 September 2021 pukul 14.15 WIB

diciptakan Allah swt sebagai kekuatan untuk mengobati hati umat yang beriman. Maka dari itu, barangsiapa yang tenggelam dalam dzikir untuk senantiasa mengingat Rabb-nya, maka Allah akan semakin mencintai dan rindu kepada umat tersebut.²⁰

b. Akan diingat, dipuji, serta dicintai Allah SWT

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (QS. Al-Baqarah-152)²¹

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa makna فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ adalah ketika ada seorang hamba berdzikir atau mengingat Allah dengan melaksanakan ketaatan, maka Allah akan mengingat hamba tersebut dan memberikan pahala serta ampunan.²²

Adapun makna وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ adalah sebuah pringatan dari Allah yang mana tidak ingin hambanya masuk ke dalam hal di mana mereka ingkat terhadap nikmat yang telah Allah berikan dan tidak menggunakan nikmat akal serta yang lainnya untuk suatu kebaikan, yang kemudian Allah mengambil segala nikmat tersebut dari mereka.²³

Sebuah hadis juga menjelaskan bagaimana Allah akan selalu mengingat hambanya yang senantiasa selalu berdzikir kepada-Nya dalam keadaan apapun. Hal ini disampaikan oleh Shahih Bukhari dan Muslim mengatakan bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda:

“Allah berfirman, “Aku sesuai dengan prassangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Bila ia mengignat-Ku di kala sendirian, pun aku akan mengingatnya secara rahasia. Dan jika ia mengingat-Ku di kala ramai, aku pun akan mengingatnya di antara

²⁰ Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, (Surakarta: Media Zikir, 2009), h. 41

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/152> diakses pada 20 September 2021 pukul 08.40 WIB

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 1, juz 1-2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1, h. 297

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 1, juz 1-2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1, h. 297

makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, pun aku akan mendekat kepadanya sehasta””
(Muttafaquun ‘alaih HR. Abu Hurairah ra)

c. Dzikir akan menambah keimanan

Firman Allah dalam surah al-Anfal ayat kedua berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”²⁴

Para mujahid berkata bahwa sifat orang beriman adalah bergetar hatinya ketika disebut nama Allah kepadanya. Maksudnya, ia menjadi takut dan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Maka ketika ia mendengar asma Rabbnya, akan bertambah imannya pula.²⁵ Hal serupa juga dikatakan oleh Allah dalam surah At-Taubah ayat 124:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya:

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapun orang-orang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira” (QS. At-Taubah: 124)

d. Orang yang senantiasa berdzikir untuk mengingat Allah, akan mendapatkan pahala serta ampunan dari-Nya

Seperti yang telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/8> diakses pada 20 September 2021 pukul 08.55 WIB

²⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir IbnuKatsir*, Penerjemah: M. Abdul Ghofar, jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), cet. 2, h. 5

perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka” (QS. Al-Ahzab 35)²⁶

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah telah menyediakan pahala dan ampunan yang besar bagi laki-laki maupun perempuan yang selalu menyebut nama-Nya. Yaitu, sesungguhnya Allah telah mempersiapkan ganjaran yang besar, yakni surga.²⁷

e. Orang yang selalu berdzikir akan menjadi orang yang beruntung

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. Al-Anfal: 45)²⁸

Ayat ini menjelaskan agar kamu mendapatkan pahala dan kemenangan atas musuh yang menyerangmu, maka perbanyak menyebut nama Allah, baik secara lisan atau pun dalam hati. Di sini Allah memberikan pengertian bahwa perintah kepada kita untuk senantiasa menyebut nama-Nya khususnya pada saat-saat genting atau krisis. Sesungguhnya memilih bertahan dengan tetap mengingat Allah merupakan dua jalan menuju kemenangan.²⁹

3. Biografi Hasan Al-Banna

Imam Syahid Hasan al-Banna lahir di kota Mahmoudin (Mahmudiyah) provinsi Buhayra yang berjarak sekitar 90 mil dari sebelah barat-laut Kairo. Beliau lahir pada bulan Oktober 1906 M dan menjadi anak pertama dari lima bersaudara yang merupakan laki-laki. Ayahnya yang memiliki gelar *al-Sa'aty* (tukang jam) yang memiliki

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/33/35> diakses pada 20 September 2021 pukul 09.15 WIB

²⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir IbnuKatsir*, Penerjemah: M. Abdul Ghofar, jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), cet. 2, h. 487

²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/45> diakses pada 20 September 2021 pukul 09.20 WIB

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Juz 10, h. 1588

nama asli Syaikh Ahmad ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Banna merupakan seorang guru dan imam di Masjid Ma'zoon. Ketika di al-Azhar ayahnya pernah mensyarahkan kitab hadis *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, dan pada saat belajar di al-Azhar, beliau juga semasa dengan Muhammad Abduh. Hasan al-Banna memiliki keluarga yang notabene berpendidikan, taat beribadah, kaya serta dihormati masyarakat sekitar. Semasa kecil Hasan al-Banna banyak mempelajari ilmu-ilmu seperti hadis, fikih, Al-Qur'an, tasawuf, dan bahasa yang diajarkan langsung oleh orang tuanya. Kemudian Hasan al-Banna menempuh pendidikannya di sekolah al-Rasyad al-Diniyyah yang dilanjutkan kembali di sekolah persiapan yang terletak di kota Mahmudiyyah. Setelah menyelesaikan pendidikan di kota Mahmudiyyah, Hasan al-Banna melanjutkan sekolahnya pada tahun 1920 di *Dar al-Mu'allimin* (sekolah guru) di kota Damanhur. Bahkan sebelum menginjak umur 14 tahun, Hasan al-Banna telah hafal Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1932, Hasan al-Banna melanjutkan sekolahnya di *Dar al-Ulum* di Kairo pada usia 16 tahun. Beliau diketahui sebagai salah satu pengikut tarekat dan penganut madzhab Hambaly.³⁰

Ketika berumur 21 tahun, Hasan al-Banna telah menyelesaikan studinya di *Dar al-Ulum* yakni pada tahun 1927, yang mana di tahun yang sama ia juga bekerja di sekolah lanjutan Ismailiyyah sebagai seorang guru. Ia menjadi seorang guru karena menurutnya pendidik atau guru merupakan sumber cahaya terang yang dapat menerangi masa depan masyarakat.³¹

Kala itu Hasan al-Banna merasa pekerjaan menjadi seorang guru merupakan pengalaman dan bahkan guru yang sangat berharga bagi dirinya. Karena ia sendiri kala itu harus mengajar di situasi yang kurang

³⁰ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 186

³¹ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 187

mendukung dan ia tetap mampu menghasilkan dan menyampaikan gagasan. Hal ini disebabkan karena provinsi Ismailiyyah pada saat itu mayoritas berada dalam pengaruh Inggris. Selain dari gaya hidup yang bercorak Eropa, Hasan al-Banna juga tidak suka dengan perlakuan orang Inggris yang memandang hina dan bahkan memperlakukan para pekerja seperti seorang hamba.

Kesedihannya karena situasi itu pun menggerakkan hati Hasan al-Banna dan lima rekan lainnya untuk memprakarsai sebuah pergerakan untuk perbaikan dan kejayaan umat Islam. Awal mulanya, mereka hanya menyebut diri mereka sebagai “Muslimin” saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu, secara spontan mereka mengatakan bahwa mereka “Ikhwanul Muslimin” yang artinya para saudara kaum muslimin. Pada awal perjalanannya, gerakan Ikhwanul Muslimin sudah tampak mengalami kesuksesan. Hal ini terlihat dari keberhasilan mereka menjadikan masyarakat kelas miskin menjadi generasi yang paham mengenai ajaran dan nilai-nilai agama.

Tidak hanya itu, dalam sebuah perjalanannya, Hasan al-Banna dan rekan-rekannya tentu mengalami fase pasang surut sulitnya menghadapi era di masa itu. Berkembangnya gerakan Ikhwanul Muslimin juga menjadi sebuah ancaman bagi pemerintahan Raja Faruq. Karena pada tahun tersebut, yakni tahun 1947 M, Hasan al-Banna mengutus tentara sukarela pergi ke Palestina untuk perang melawan Israel. Raja Faruq merasakan hal yang sangat pahit dari gerakan Ikhwanul Muslimin ini. Di sinilah awal jatuhnya gerakan Ikhwanul Muslimin, saat Raja Faruq merasa khawatir karena sekutu Arab meninggalkannya. Mulai pada saat itu pemerintah mulai melakukan penahanan-penahanan sampai akhirnya Imam Hasan al-Banna terbunuh di depan kantor pusat pemuda Ikhwanul Muslimin (*Dar Asy-Syubban al-Muslimin*) pada 12 Februari 1949 M/1368 H.³²

³² Rachilda Delvina, “*Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2007), h. 10

4. Sistematika *Al-Ma'surāt* Hasan al-Banna

a. *Al-Ma'surāt Kubra*

Imam Hasan al-Banna memberikan nama *al-wazhifah* pada bagian pertama. Yang mana pada bagian tersebut berisi wirid pagi dan sore yang bacaannya bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara umum inilah yang diketahui oleh masyarakat muslim yang disebut dengan *Al-Ma'surāt*.

Pada bagian *Al-Ma'surāt Kubra* ini diawali dari surah Al-Fatihah, diikuti dengan surah Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, al-Imran ayat 1-2, Thaha ayat 111-112, kemudian surah at-Taubah ayat 129, al-Isra' ayat 110-111, al-Mu'minun ayat 115-118, ar-Rum ayat 17-26, al-Mu'min ayat 1-3, al-Hasyr ayat 22-24, az-Zalzalah ayat 1-8, al-Kafirun ayat 1-6, An-Nasr ayat 1-3, al-Ikhlās ayat 1-3, Al-Falaq ayat 1-5, dan surah An-Nas ayat 1-6.³³

Selanjutnya, pada bagian kedua Hasan al-Banna juga menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipilihnya untuk dijadikan wirid. Menurutnya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah cara untuk mendekatkan diri pada Allah sebab Al-Qur'an sendiri merupakan mata air yang akan selalu mengisi hati para orang beriman dengan hal-hal yang baik disertakan hikmah.³⁴

Kemudian pada bagian selanjutnya, yakni bagian ketiga, Imam Hasan al-Banna memberikan doa-doa yang biasa kita aplikasikan di kegiatan sehari-hari. Misalnya, doa setelah mendengar adzan, doa untuk menutup sholat, doa masuk maupun keluar masjid, doa untuk menutup majelis, dst.³⁵

³³ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il*, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 291-299

³⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il*, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 306

³⁵ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il*, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 316

Dilanjutkan dengan bagian keempat yang mana Hasan al-Banna menyajikan doa-doa ma'tsur seperti doa shalat hajat, doa bepergian, doa keselamatan, doa saat sakit menjelang meninggal dunia, doa shalat tasbih, dan masih banyak lagi.³⁶

Pada bagian kelima, imam Hasan al-Banna memberikan sebuah wirid yang mana beliau sendiri yang menyusunnya. Wirid ini biasa dibaca oleh kelompok *al Ikhwan al Muslim*.

b. Al-Ma'surāt Sughra

Selain Al-Ma'surāt Kubra, imam Hasan al-Banna juga menyusun Al-Ma'surāt Sughra yang isinya lebih ringkas dari Al-Ma'surāt Kubra. Pada bagian pertama, beliau mengawalinya dengan surah Al-Fatihah yang kemudian diikuti dengan surah Al-Baqarah ayat 1-5, dilanjutkan dengan surah yang sama, yakni surah Al-Baqarah ayat 284-286, kemudian surah al-Ikhlās, surah Al-Falaq dan diakhiri dengan surah An-Nas.³⁷

Kemudian, pada bagian kedua, imam Hasan al-Banna memberikan hadis-hadis pilihan dalam bentuk doa dan shalawat yang berfungsi sebagai wirid.³⁸ Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Yang artinya “*Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian berpegang teguh pada) keduanya, yakni Al-Qur'an dan sunnahku*” [HR. At-Thabrani]³⁹

Selanjutnya ditutup dengan bagian terakhir yang berisi dengan surah as-Shaffat ayat 180-182, kemudian surah Ali Imran

³⁶ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il*, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 330

³⁷ Hasan al-Banna, *Al-Ma'surāt Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad books, 2017), h. 4

³⁸ Hasan al-Banna, *Al-Ma'surāt Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad books, 2017), h. 29

³⁹ <https://brainly.co.id/tugas/23068301> diakses pada 16 September 2021 pukul 09.18 WIB

ayat 26-27, dan doa-doa Rabithah. Yakni doa yang disusun sendiri oleh imam Hasan al-Banna.⁴⁰

5. Karya-karya Hasan al-Banna

Iman Hasan al-Banna telah menciptakan beberapa karya yang di antaranya berisi tentang dakwahnya. Di antara karya tersebut adalah *Majmu'atur Rasail*. Dalam karya tersebut imam Hasan al-Banna menjelaskan bagaimana sikap fikrahnya terhadap dakwah yang selama ini ia gaungkan. Selain itu, ia juga menyampaikan nasehat-nasehat kepada para pemuda mengenai dakwah yang dilakukan Ikhwanul Muslimin, dan menjelaskan lebih jauh mengenai apa itu Ikhwanul Muslimin.

Karya selanjutnya yang berisi tentang perjuangan dakwahnya adalah *Da'watuna Fi turu Jadid Baina Amsi Wal Yaumi*. Karya ini berisi dengan biografi imam Hasan al-Banna sendiri yang mana beliau juga menyelipkan tulisan mengenai perjuangannya ketika mengabdikan diri kepada agama. Banyak orang menganggap Hasan al-Banna adalah seorang pembangkang dan pemberontak. Sehingga dalam buku ini beliau menjelaskan bagaimana sebenarnya pribadi seorang imam Hasan al-Banna.⁴¹

Dan beberapa karya lainnya adalah sebagai berikut:

1. *Ahaditsul Jum'ah*.
2. *Mudzakkiratud Dakwah wad Da'iah*.
3. *Nahwan Nur*.
4. *Ila Asy-Syhab*.
5. *Risalatul Jihad*.
6. *Al-Mu'tamar Al-Khamis*.
7. *Nizhamul Usar*.
8. *Al-Aqaaid*.

⁴⁰ Hasan al-Banna, *Al-Ma'surāt Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad books, 2017), h. 56

⁴¹ Uswatun Aliyan, *Implementasi Pemikiran Hasan al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, (Banten: 2018) h. 30

9. *Nizhamul Hukm.*
10. *Al-Ikhwān Tahta Rayatil Qur'an.*
11. *Da'watuna fi Thaurin Jadid.*
12. *Ila Ayyi Syai'in Nad'un Nas.*
13. *An-Nizham Al-Iqtishadi.*⁴²

⁴² Rachilda Delvina, "*Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna*", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2007), h. 14

BAB III

PEMBACAAN AL-MA'ŠURĀT HASAN AL-BANNA DI PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak merupakan Pondok Pesantren tahfidz yang berdiri sejak tahun 1998 M. Bermula dari sebidang tanah yang diwakafkan oleh seorang pemuka agama di Desa Jleper, Mijen, Demak, yakni mbah Haji Muslim. Awalnya pondok tersebut hanya berupa musholla yang hanya memiliki lima orang santri. Pada tahun-tahun tersebut Pondok Pesantren Darunnuroin hanya terfokus pada bidang menghafal Al-Qur'an saja.

Pondok Pesantren yang dipimpin oleh KH. Luthfi Hakim beserta istrinya, Hj. Atik Ulmillah ini sempat tidak menerima santri dikarenakan sibuk mengurus enam anak, sehingga Pondok Pesantren dengan terpaksa harus dinomorduakan. Selang beberapa tahun kemudian, setelah ustad A'la Dzunnuroin, putra KH Luthfi Hakim dan Hj Atik Ulmillah, menyelesaikan pendidikannya, KH. Luthfi Hakim meminta beliau untuk mengurus Pondok Pesantren. Kemudian Pondok Pesantren mulai beroperasi kembali sekaligus memberlakukan pembelajaran yang sistemis.

Setelah sebelumnya para santri masih sekolah di luar lingkungan pondok, pada tahun 2014, ustad A'la mulai mendirikan sekolah nonformal yang dibangun guna mengefektifkan santri dalam belajar di sekolah maupun di pesantren. Sekolah nonformal ini sengaja didirikan untuk memomorsatukan hafalan Al-Qur'an santri. Menurut ustad A'la sendiri, jika santri mengikuti pembelajaran sekolah pada umumnya, yakni sekolah formal, dirasa tidak akan efektif karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah dari pada di Pondok Pesantren. Maka dari itu, ustad A'la berinisiatif untuk membuka

sekolah non-formal atau yang biasa disebut dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Walaupun santri difokuskan pada menghafal Al-Qur'an, namun santri juga harus bisa pelajaran dasar umum seperti pelajaran yang diujikan pada ujian nasional.¹

Secara singkat profil Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

Nama Pondok Pesantren	:	Darunnuroin
Alamat:		
Desa	:	Jleper
Kecamatan	:	Mijen
Kabupaten	:	Demak
Provinsi	:	Jawa Tengah
Kode pos	:	59583
Nama Pengasuh	:	KH. Luthfi Hakim
Jumlah santri	:	145 orang
Tenaga pendidik		
Jumlah ustadz dan ustadzah yang aktif	:	14 orang
Jumlah tutor PKBM	:	9 orang

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

a. Visi

“Mencetak generasi Qur’ani yang mandiri, berakhlaq karimah dan siap menjadi pemimpin umat yang tafaqquh sid din dan berpengetahuan luas”

b. Misi

- 1) Membina generasi yang unggul menuju terbebtuknya pemimpin berwawasan Al-Qur’an.

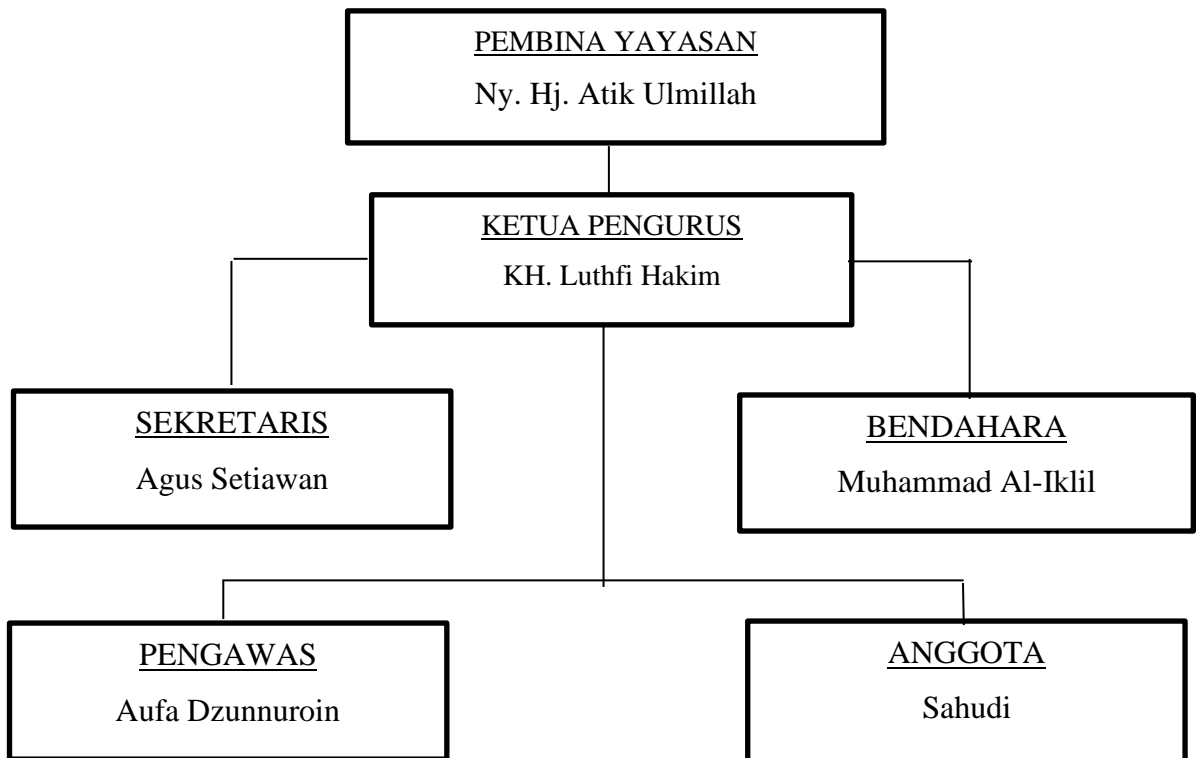
¹ Wawancara dengan ustad A’la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

- 2) Mendidik generasi pemimpin umat mandiri, berakhlaqul karimah, tafaqquh fid din serta bermanfaat bagi masyarakat.
- 3) Tawazun dalam mengajarkan ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama serta menghafal Al-Qur'an.

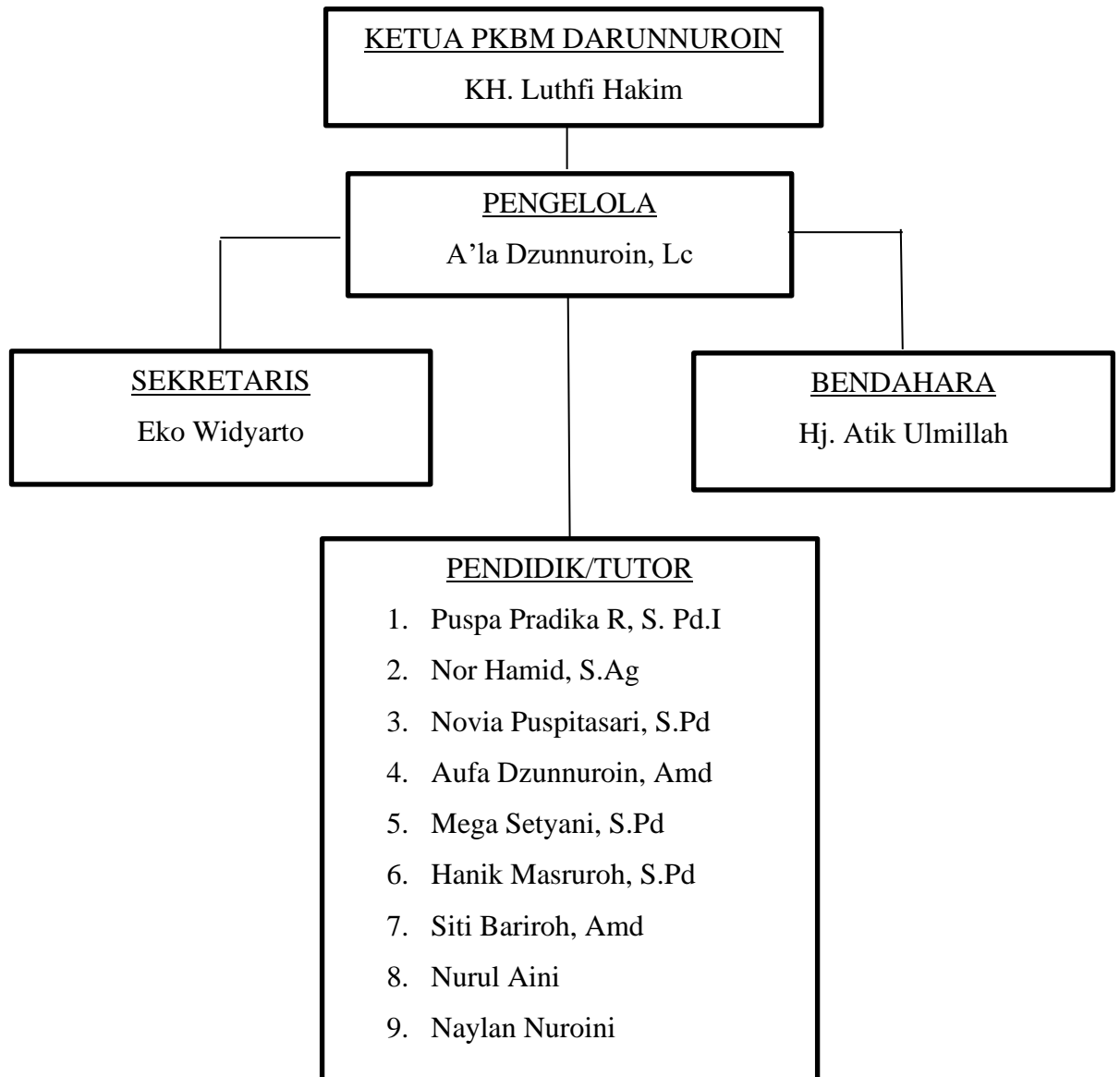
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Guna mempermudah pengelolaan Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, maka pengasuh membentuk struktur kepengurusan yang telah disepakati. Adapun struktur organisasi ini terdiri dari:

a. Struktur Organisasi Yayasan Islam Darunnuroin



b. Struktur Organisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darunnuroin



c. Pengurus Pondok Pesantren Darunnuroi Mijen Demak

- 1) Ketua dan wakilnya
- 2) Sekretaris
- 3) Bendahara
- 4) Seksi keamanan

- 5) Seksi kebersihan
- 6) Seksi kerohanian
- 7) Seksi kesehatan

Berikut adalah struktur organisasi pesantren putri Darunnuroin Mijen Demak periode 2020/2021 M:²

Pembina : Hj. Atik Ulmillah

Pengurus Harian

Ketua : Sabrina Ayu Salsabila

Wakil Ketua : Indy Fudhola Khalimi

Sekretaris : Lutfiyah Puji Fitriyani

Bendahara : Syarifah an-Najwa

Seksi-Seksi

Seksi Keamanan:

- 1) Sulis Afikhah
- 2) Della Aprilia Amanda
- 3) Qurrotul Uyun
- 4) Hajar Syarifah

Seksi Kebersihan:

- 1) Maulida Ni'matul
- 2) Sima Nadia
- 3) Afa Rizqi Kamalia

Seksi Kerohanian:

² Wawancara dengan Mahdiyyatul Farichah selaku salah satu ustadzah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak pada 07 Juni 2021

- 1) Putri Via Rahmania
- 2) Nurin Khoirina
- 3) Mawarda Faras Syaima

Seksi Kesehatan:

- 1) Nihayatul Khusnia
- 2) Zulfa Maharani

Uraian Tugas Kepengurusan

a. Ketua Pondok

- a) Mengkoordinir seluruh kinerja kepengurusan
- b) Memberikan kebijakan dan keputusan bersama pengurus yang lain
- c) Menanda tangani surat - surat penting bersama sekretaris
- d) Menghadiri rapat – rapat penting
- e) Menegur dan memberikan sanksi bagi Pengurus yang tidak menjalankan tugasnya

b. Sekretaris

- a) Mencatat dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan Pondok
- b) Menandatangani surat – surat penting bersama ketua
- c) Menghadiri rapat bersama ketua
- d) Membuat laporan pertanggung jawaban kepengurusan Pondok
- e) Selalu berkoordinasi dengan baik dengan ketua dan seksi yang lain.

c. Bendahara

- a) Mencatat keluar masuknya keuangan pondok
- b) Menagih uang kas setiap minggunya
- c) Membuat laporan keuangan selama kepengurusan berlangsung untuk bahan laporan dalam laporan pertanggung jawaban.
- d) Selalu berkoordinasi dengan ketua terkait masalah keuangan.
- e) Berhak mengeluarkan keuangan sesuai dengan kebutuhan.

e. Keamanan

- a) Menciptakan rasa kondusif, aman dan tentram dipondok.

- b) Selalu bekerja sama dengan Seksi yang lain.
- c) Berhak melaporkan dan memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan.

f. Kebersihan

- a) Mengontrol jadwal piket haid , harian , mingguan , dan bulanan.
- b) Membeli alat alat kebersihan yang di butuhkan.
- c) Mengontrol kebersihan pondok setiap hari.

g. Kerohanian

- a) Mengkondisikan santri untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah, setoran hafalan.
- b) Mengkondisikan santri yang berhalangan / udzur / haid untuk membaca barzanji.
- c) Mengadakan kegiatan seaman Al Qur'an bagi yang tahfidz rutin setiap hari jum'at.

h. Kesehatan

- a) Bertanggung jawab terhadap santri yang sakit di pondok.
- b) Mencatat dan membeli kebutuhan kesehatan di pondok seperti obat.
- c) Mengatur kebutuhan obat yang diperlukan oleh santri yang sakit.

4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Demi kelancaran aktifitas santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, maka pengurus menyusun kegiatan seperti yang terlampir di bawah ini:³

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Sabtu-Rabu	03.15 - 03.30	Sholat tahajjud
		03.30 – 04.20	Mempersiapkan hafalan

³ Wawancara dengan Mahdiyyatul Farichah selaku salah satu ustadzah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak pada 07 Juni 2021

		04.20 – 05.00	Solat subuh berjama'ah & ma'tsurat
		05.00 – 06.30	Setoran hafalan tambahan
		06.30 – 07.30	Sarapan, dll
		07.30 – 11.30	Sekolah
		12.00 – 12.15	Solat Dhuhur berjama'ah
		12.15 – 12.30	Tahsin
		12.30 – 14.30	Istirahat (makan, tidur, dll)
		15.00 – 15.30	Solat ashar berjama'ah & ma'tsurat
		15.30 – 17.00	Setoran muraja'ah
		17.00 – 17.45	Istirahat
		17.45 – 18.15	Solat maghrib berjama'ah
		18.15 – 20.00	Setoran muraja'ah
		20.00 – 20.30	Solat isya' berjama'ah
		20.30 – 03.15	Istirahat (Makan, tidur, dll)
2.	Kamis	03.15 – 03.30	Sholat tahajjud
		03.30 – 04.30	Mempersiapkan hafalan
		04.30 – 05.00	Solat subuh berjama'ah & ma'tsurat
		05.00 – 06.30	Setoran hafalan
		06.30 – 07.30	Sarapan
		07.30 – 11.30	Sekolah
		12.00 – 12.15	Solat dhuhur berjama'ah
		12.15 - 12.30	Tahsin
		12.30 – 15.00	Istirahat (makan, tidur, dll)
		15.00 – 15.30	Solat ashar berjama'ah & ma'tsurat
		15.30 – 17.00	Setoran muraja'ah
		17.00 – 18.00	Istirahat

		18.00 – 19.00	Solat maghrib berjama'ah, pembacaan al-kahfi & tahli
		19.00 – 19.15	Solat isya' berjama'ah
		19.15 – 20.00	Makan malam
		20.00 – 22.00	Pekan I: Menonton film Pekan II: Muhadhoroh Pekan III: Free Pekan IV: Sambangan
3.	Jumat	03.15 – 04.00	Sholat tahajjud
		04.00 – 04.30	Solat subuh berjama'ah & ma'tsurat
		05.00 – 06.00	Ayatan hafalan 2 juz
		06.00 – 07.00	Sarapan
		07.00 – 09.00	Ro'an
		09.00 – 12.00	Jam bebas
		12.00 – 12.30	Solat Dhuhur berjama'ah
		12.30 – 13.00	Makan siang
		13.00 – 15.00	Tidur siang
		15.00 – 16.00	Solat Ashar berjama'ah, ma'tsurat, & liqo'
		16.00 – 18.00	Jam bebas
		18.00 – 19.00	Solat maghrib berjamaah & fasholatan
		19.00 – 19.30	Solat isya berjamaah
		19.30 – 21.00	Makan malam
		21.00 – 03.15	Istirahat

B. Pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

1. Sejarah pembacaan dzikir *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Dulu, Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak itu tidak seluas dan sebesar sekarang. Pondok Pesantren yang hanya bermula dari sebuah musholla kecil, kini menjadi sebuah Pondok Pesantren yang bisa dikatakan memiliki gedung dan bangunan yang cukup luas nan megah. Kemajuan sistem pembelajaran yang dilakukan di pondok maupun di sekolah juga sudah sangat berbeda dari awal mula yang hanya terfokus pada hafalan Al-Qur'an santri. Bukan hanya fokus kepada pembelajaran Al-Qur'an dan materi sekolah umum saja, namun pengasuh Pondok Pesantren Darunnuroin bahkan memberikan perhatian khusus kepada santri akan pentingnya menjaga diri dari pengaruh roh jahat, seperti jin yang dapat menghambat proses belajar dan menghafal.

Pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini awalnya dipraktikkan ketika ustad A'la Dzunnuroin mencoba mengamalkan *Al-Ma'surāt* yang beliau dapatkan dari guru-guru beliau semasa masih mondok. Mengingat banyak sekali manfaat yang dihasilkan ketika membaca doa-doa dan ayat-ayat di dalamnya. Tidak hanya itu, pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan pada Pondok Pesantren ini juga dimaksudkan agar santri terhindar dari pengaruh buruk jin yang dapat mempengaruhi santri dalam belajar dan menghafal.

Ustad A'la mengatakan bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* yang mana termasuk ke dalam dzikir kepada Allah ini sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Seperti yang tertulis dalam surah ar-Rum ayat 17 yang berbunyi:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh)” (Q.S Ar-Rum:17)⁴

Ustad A’la juga menjelaskan bahwa ada hadis yang mengatakan bahwa barangsiapa yang membaca sayyidul istighfar dan kemudia ia meninggal pada hari itu, maka ia akan masuk surga. Dalam hadis riwayat Bukhari mengatakan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أُوْبُوكَ بِبِعَمَلِكَ عَلَيَّ وَأُتُوُّكَ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ إِذَا قَالَ حِينَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِذَا قَالَ حِينَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ

Artinya: “Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menepari perjanjian-Mu dan janji-Mu ssesuai dengan kemampuanku. Aku mengakui kepada-Mu akan nikmat-Mu untukku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka amunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, dan aku memohon perlindungan dari kejahatan apa yang pernah aku perbuat. Jika ia membacanya di sore hari lalu meinggal, maka ia akan masuk surga, atau akan menjadi penghuni surga. Dan jika ia membacanya di pagi hari lalu meninggal pada harinya, maka seperti itu juga (ia akan masuk surga)”

Dikatakan oleh ustad A’la selaku putra pengasuh Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak:

“Pembacaan *Al-Ma’surāt* sendiri sudah banyak perintah yang ada dalam Al-Qur’an maupun hadis. Seperti pada hadis tadi itu kan sudah jelas jika barang siapa yang membaca sayyidul istighfar di pagi atau petang hari dan kemudian ia meninggal, maka ia akan masuk surga. Itu sudah jelas shohih hadisnya riwayat Bukhari”⁵

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada 18 November 2021 pukul 07.35 WIB

⁵ Wawancara dengan ustad A’la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

Beliau juga menjelaskan bahwa faedah atau keutamaan membaca *Al-Ma'surāt* sangatlah banyak. Ada banyak sekali tipu daya jin untuk mengajak manusia dalam berbuat hal-hal negatif. Seperti yang beliau katakan:

“Membaca *Al-Ma'surāt* ini banyak sekali faedahnya. Ya salah satunya agar terhindar dari gangguan jin itu tadi. Perlu digarisbawahi, jin itu tidak hanya menjerumuskan manusia ke dalam hal-hal yang haram. Namun, ketika jin tidak bisa menjerumuskan manusia ke dalam hal-hal haram, maka ia akan menjerumuskan manusia pada hal-hal yang mubah. Misalnya dijerumuskan kepada rasa untuk bermalas-malasan. Itu juga termasuk gangguan dari jin. Memang sangat banyak sekali tipu daya yang dilakukan oleh mereka”.⁶

Adapun doa untuk terhindar dari rasa bermalas-malasan juga termasuk dalam bagian bacaan *Al-Ma'surāt*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bingung dan sedih. Aku berlindung kepada-Mu dari rasa lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari rasa pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutan dan kesewenang-wenangan manusia.”

Menurut keterangan beliau, membaca dan mengamalkan bacaan *Al-Ma'surāt* juga belum tentu dapat membentengi diri santri sepenuhnya. Seperti keterangan ustad A'la berikut ini:

“Jin sudah berikrar bahwa dia akan menghasut manusia secara fisik dengan menjelma dan mengganggu kita. Ketika santri sudah membaca *Al-Ma'surāt* setiap hari, maka bukan tidak mungkin

⁶ Wawancara dengan ustad A'la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

dia akan tetap terhasut oleh gangguan jin. Itu sudah qodarullah namanya, ujian untuk dia. Jin itu selalu membersamai kita”.⁷

Pengasuh berharap melalui diselenggarakannya aktivitas semacam ini di pondok pesantren Darunnuroin Mijen Demak adalah agar para santri bisa mengistiqomahkan diri dalam membaca dan mengamalkan bacaan *Al-Ma'surāt* guna dijadikan sebagai ruqyah pribadi pada diri sendiri.

“Jin kan selalu membersamai kita. Nah kunci agar terhindar dari gangguan jin itu sebenarnya diri sendiri. Ya dengan cara selalu berdoa di setiap kegiatan yang kita kerjakan. Nah dengan diadakannya kegiatan semacam ini, harapannya santri dapat membiasakan diri. Terbiasa berdoa, bahkan bukan hanya di pagi dan sore hari ketika di pondok. Tapi juga di manapun dan kapanpun. Dengan begitu *Al-Ma'surāt* ini bisa dijadikan ruqyah pribadi pada santri nantinya”.⁸

2. Penerapan praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak memiliki aktivitas yang sangat positif yakni mendidik para santri untuk terbiasa menjadi manusia yang selalu ingat dengan Allah di setiap kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, diwajibkannya melaksanakan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini juga agar santri terhindar dari pengaruh buruk jin yang selalu membersamai.

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini rutin diadakan setiap hari setelah jama'ah sholat subuh dan ashar. Dalam praktiknya pula, ada beberapa surat atau doa-doa yang sudah familiar di kalangan umat muslim yang tertulis dalam bacaan *Al-Ma'surāt* yang dibaca di

⁷ Wawancara dengan ustad A'la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

⁸ Wawancara dengan ustad A'la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, diantaranya: surah Al-Fatihah, surah al-ikhlas, surah Al-Falaq, surah An-Nas, beberapa ayat dari surah Al-Baqarah, doa agar terhindar dari rasa malas, doa sayyidul istighfar, dan masih banyak lagi.

Adapun ustad A'la mengatakan bahwa ayat khusus yang berguna agar terhindar dari godaan jin adalah ayat kursi itu sendiri, yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يُـُٔودُهُ ۗ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”⁹

Ayat kursi tersebut dibaca sekali dan kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya hingga selesai. Ustad A'la juga menyatakan bahwa santri tidak diwajibkan membaca *Al-Ma'surat* ini secara urut dan boleh dibaca kapan saja.

“Dalam membacanya sebenarnya itu *ndak* urut *ndak* papa. Jika santri memang belum bisa mengamalkan semuanya, ya diamalkan saja yang santri sudah bisa. Pokoe jangan sampai tidak melafadkan sama sekali. Melafadzkannya juga *ndak* harus sehabis Ashar ataupun Subuh. Ini bisa diamalkan kapan saja dan di mana saja. *Pokoe* yang penting diamalkan gitu”.¹⁰

⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/255> diakses pada 13 November 2021 pukul 08.19 WIB

¹⁰ Wawancara dengan ustad A'la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

Untuk praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yaitu:

- a. Pengurus membunyikan bel sebanyak tiga kali sebagai pertanda bahwa akan ada kegiatan.
- b. Kemudian santri melaksanakan sholat subuh maupun ashar secara berjama'ah.
- c. Kemudian dilanjut wirid dan pembacaan *Al-Ma'surāt*¹¹

¹¹ Wawancara dengan Mahdiyyatul Farichah selaku salah satu ustadzah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak pada 07 Juni 2021

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN AL-MA'SURĀT HASAN AL-BANNA DI PONDOK PESANTREN DARUNNUROIN MIJEN DEMAK

A. Pandangan Pengasuh dan Santri Terhadap Praktik Pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Pada saat pelaksanaan penelitian, pada dasarnya peneliti tetap memerlukan metode riset yang efektif dalam meneliti. Penentuan metode penelitian yang harus diterapkan dalam sebuah riset, sangat bergantung pada kapasitas peneliti itu sendiri.

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak adalah sebuah kegiatan rutin dengan tujuan utama untuk membentengi diri santri dari pengaruh jahat dari jin.

Dilihat dari fenomenanya, penelitian ini menggunakan penelitian sosial. Berangkat dari hal tersebut, peneliti menerapkan teori sosial yang digagas Edmund Husserl dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan bahasa Yunani, yaitu *pahainomenon* yang secara harfiah diartikan sebagai “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri, terlihat sebab adanya cahaya.¹ Fenomenologi Al-Qur'an merupakan cara untuk memahami rahasia di balik peristiwa atau gejala yang muncul dalam Al-Qur'an. Sedangkan tujuannya ialah untuk mengungkap sekaligus menunjukkan makna sebenarnya dari bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

Pada riset ini, Living Qur'an adalah cara yang diterapkan untuk menyikapi dan merespon Al-Qur'an oleh masyarakat dalam realitas kehidupan sehari-hari. Salah satunya yakni praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak.

¹ O. Habiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 01, 2008. H. 166.

Guna mengkaji fenomenologi, ada sejumlah konsep dasar yang wajib dicermati, antara lain konsep fenomena yang merupakan sebuah sajian objek, peristiwa dalam suatu persepsi, atau segala hal yang tampil dalam sebuah kesadaran, baik kenyataan atau pun rekaan. Sesuatu yang menjadi objek kajian dalam studi fenomenologi disebut sebagai fenomena, sedangkan cara pandang lain yang baru, dalam mengamati sesuatu disebut sebagai *epoche*. Kita berusaha untuk mengamati sesuatu yang terlihat sebelum mata memandang, kita juga menyaksikan hal-hal yang bisa kita bedakan dan deskripsikan, sehingga timbul proses tampaknya suatu fenomena ke dalam kesadaran yang sering disebut konstitusi. Konstitusi adalah aktivitas penuh kesadaran yang membuat realitas itu tampak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstitusi itu sejenis proses konstruksi dalam akal sadar manusia, kesadaran merupakan kapabilitas untuk memperlakukan subjek menjadi objek, bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif untuk dirinya sendiri. Kesadaran pun diartikan sebagai keterbukaan dan kelangsungan hubungan seseorang dengan yang lain, dimana tidak terdapat ketegasan pemisahan, dan reduksi diilustrasikan sebagai gerak kepada suatu kesadaran transendental. Semua hal berangkat dari pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu.² Hasil dari penggunaan metode fenomenologi yakni akan diperoleh sekaligus ditemukan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas, yang mana penelitian ini merujuk pada pandangan ustad A'la Dzunnuroin dan santri terkait pendapatnya terhadap pembacaan *Al-Ma'surāt* yang digunakan sebagai pembenteng diri dari pengaruh roh jahat adalah sebagai berikut:

Menurut ustad A'la Dzunnuroin bahwa pandangan terhadap pembacaan al-matsurat adalah hal yang sangat positif karena, *pertama*, selain bertujuan untuk dijadikan pembenteng diri santri dari pengaruh buruk jin, pembacaan *Al-Ma'surāt* yang rutin dilaksanakan ini juga dapat

² O. Habiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 01, 2008. H. 167-169

digunakan sebagai suatu upaya untuk membiasakan santri berdzikir untuk senantiasa mengingat Allah. *Kedua*, pembacaan *Al-Ma'surāt* ini memiliki banyak manfaat lain salah satunya ialah menjadikan hati lebih tentram.³

Menurut Qurrotul Uyun, salah satu santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, ia mengatakan bahwa dia sangat merasakan efek dari pembacaan *Al-Ma'surāt* sendiri. Menurutnya, membaca *Al-Ma'surāt* secara rutin memberikan dampak positif terhadap dirinya.

“Saya itu dulu belum mengenal apa itu *Al-Ma'surāt* mbak. Baru tau ya karena mondok di sini. Tapi setelah tak baca dan dilafalkan terus, sebenere ayat dan doa yang ada di *Al-Ma'surāt* itu bukan ayat dan doa yang asing. *Sebenere* itu ayat sama doa yang udah umum kita denger. Nah semenjak aku rutin baca *Al-Ma'surāt* itu, alhamdulillah rasa malesku itu berkurang. Dulu aku males-malesan banget kalo mau ngapa-ngapain. Apalagi *nek* disuruh ngaji. Ndak Cuma itu, rasanya juga hati itu ayem gitu *nek* baca zikir. Jadi ya aku yakin kalo ma'tsurat itu *sebenere* beneran *ngefek* buat kita para santri.”⁴

Pada riset ini, ayat-ayat Al-Qur'an terbukti memiliki beragam fungsi, sehingga tidak hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi Al-Qur'an pun bisa digunakan sebagai pembenteng diri dari pengaruh jahat jin dan sebagai penentram hati. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mahdiyyatul Farichah, salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Ia mengemukakan bahwa pembiasaan pembacaan ma'tsurat ini alhamdulillah memberikan dampak positif kepada dirinya. Ia mengatakan bahwa dengan membaca *Al-Ma'surāt* ini membuat dirinya *kulino* untuk berdoa di segala hal yang akan ia kerjakan.

“*Al-Ma'surāt* itu kan isinya ayat dan doa yang sudah nggak asing lagi kita baca kan mbak. Lha karena udah biasa baca ma'tsuurat itu, alhamdulillah kalo mau ngapa-ngapain itu sekarang terbiasa buat berdoa

³ Berdasarkan QS. Ar-Ra'd: 28

⁴ Wawancara dengan Qurrotul Uyun salah satu santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak padad 07 Juni 2021.

dulu. Bahkan sesimpel lagi males *nderes* gitu *ae* aku langsung baca doane, ya dengan harapan Allah *njagani* saya biar gak males terus.”⁵

Dari teori dan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, bahwa pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak memiliki banyak sekali manfaat. Selain menjadikan diri terbentengi dari pengaruh buruk jin, kegiatan ini juga dapat membuat hati menjadi lebih tenang karena senantiasa mengingat Allah.

B. Pelaksanaan Praktik Pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak bukanlah hal yang baru. Kegiatan ini sudah dilakukan lama sejak Pondok Pesantren mulai dihidupkan kembali setelah sebelumnya sempat *mandeg* karena Kyai Lufhti dan Bunyai Atik sangat disibukkan dengan mengurus keenam anak mereka, yakni sekitar tahun 2014. Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak, yang mana merincikan bahwasanya praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dilakukan oleh santri berguna untuk membentengi diri dari pengaruh jahat jin.

Dilihat dari metode yang dipaparkan di pembahasan sebelumnya, yakni metode fenomenologi. Yakni sebuah metode yang digunakan dalam melihat fenomena sosial, dalam penelitian ini khususnya fenomena sosial muslim terkait dengan pengamalan ayat Al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, dalam prosesnya diwajibkan ada keterkaitan antara orang yang mengimplementasikan ayat tersebut. Mengacu pada penelitian ini, yang dimaksud dengan bentuk Living Qur'an dalam masyarakat ialah bentuk praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak itu sendiri.

⁵ Wawancara dengan Mahdiyyatul Farichah selaku salah satu ustadzah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak pada 16 November 2021 via WhatsApp.

Dilihat dari sejarah awal diadakannya kegiatan rutin membaca *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini adalah ketika ustad A'la Dzunnuroin mengamalkan bacaan *Al-Ma'surāt* dari guru-guru beliau semasa mondok di PPIT Al-Hikmah Karanggede, Boyolali. Adapun guru-guru beliau yakni Ustadz Fadhan, Lc dan ustadz Ahmad Mifdhol Muthohar, Lc, M.S.I yang mana ustadz Ahmad Mifdhl Muthohar sendiri sekarang menjabat sebagai direktur PPIT Al-Hikmah Karanggede, Boyolali.

Praktik pembacaan *Al-Ma'surāt* sendiri dilakukan santri rutin setiap selesai solat subuh dan ashar berjamaah. Dalam pembacaannya, kenapa dipilih waktu setelah subuh dan setelah ashar, ustad A'la menjelaskan bahwa sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an. Tepatnya pada surah Ar-Rum ayat 17 yang berbunyi:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh)” (Q.S Ar-Rum:17)⁶

Adapun sebelum dimulainya kegiatan pembacaan *Al-Ma'surāt* ini, pengurus membunyikan bel sebanyak tiga kali sebagai pertanda bahwa akan ada kegiatan. Yang kemudian santri melakukan solat subuh atau ashar secara berjamaah dan setelah itu baru membaca wirid dan dilanjut membaca *Al-Ma'surāt*. Dalam proses pembacaannya dipimpin oleh satu orang santri yang bertugas sesuai jadwal.

Perlu diketahui, pembacaan *Al-Ma'surāt* di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak yang memiliki tujuan utama dijadikan sebagai pembenteng diri santri dari gangguan jin ini juga diikuti dengan kegiatan ruqyah massal yang dilakukan di Pondok Pesantren tersebut. Tujuannya agar santri benar-benar terhindar dari pengaruh buruk jin.

“Sebelum adanya pandemi CoVid-19, kami selalu mengadakan ruqyah massal di pondok itu rutin sebulan sekali. Tapi setelah adanya pandemi ini, kami hanya melakukan ruqyah ketika ada indikasi anak yang

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada 18 November 2021 pukul 08.25 WIB

terganggu oleh jin. Misal ada yang sering kesurupan, atau ada anak yang masyaAllah buandel banget, itu baru kami adakan ruqyah. Nah karena biasanya anak itu malu kalo diruqyah sendiri, maka kita berlakukan ruqyah untuk semua santr biar si anak ini nggak malu. Malah bagus, semua anak jadi bener-bener bersih dari gangguan jin to.”

Ustad A’la Dzunnuroin juga menjelaskan bahwa pembacaan *Al-Ma’surat* ini juga berfungsi sebagai ruqyah pribadi untuk diri santri:

“Setelah dilakukan ruqyah massal tadi, kan itu jin yang ganggu santri kan insyaallah udah ndak ada, lha *Al-Ma’surat* ini juga tujuannya biar santri itu bisa membentengi diri sendiri dengan bacaan-bacaan ma’tsurat itu. Ya bisa dianggap kalo ma’tsurat ini sebagian bentuk dari ruqyah pribadi, buat diri sendiri.”⁷

Seperti yang telah dikatakan Qurrotul Uyun dan Mahdiyyatul Farichah, yakni santri dan ustadzah di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Membaca *Al-Ma’surat* ini sudah memberikan efek positif terhadap diri mereka. Selain menjadikan diri terhindar dari gangguan jin, mereka juga merasakan adanya ketentraman dalam hati ketika membacanya. Hal ini senada dengan yang ada di dalam Al-Qur’an pada surah Ar-Ra’ad ayat 27-28 yakni:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ ۗ - ٢٧

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ - ٢٨

Artinya:

“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertaubat kepada-Nya,””

⁷ Wawancara dengan ustad A’la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d 27-28)⁸

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengingatkan betapa pentingnya berdzikir. Orang yang beriman yang kemudian ia tidak berdzikir untuk senantiasa mengingat Allah maka barang tentu hati dan jiwanya menjadi tidak tenang. Berangkat dari hal tersebut, Imam IbnuKatsir kemudian memaparkan bahwa: “Maksudnya, hati akan menjadi baik dan senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah, dan hati akan puas ketika seorang hamba merasa bahwa Allah adalah pelindung dan penolong untuknya”.

Tidak hanya itu, ulama besar duniayang hidup antara tahun 1307 H-1376 H, yakni Syaikh Abdur Rahman bin Nashir menjelaskan lebih detail mengenai ayat di atas. Beliau menyampaikan:

“Nyatalah, hanya berdzikir mengingat Allah (hati menjadi tentram), dan sewajarnya hati tidak akan tentram terhadap sesuatupun yang lebih lezat dan lebih manis bagi hati dibandingkan rasa cinta, kedekatan dan pengetahuan yang benar kepada penciptanya, maka sebesar itu pula kadar dzikir yang akan dilakukannya. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa dzikir kepada Allah ialah dzikirnya seorang hamba ketika menyebut-nyebut Rabb-nya dengan bertasbih, bertahlil, bertakbir dan dzikir-dzikir lainnya”⁹

Allah telah menciptakan segala hal yang memiliki proporsi dan kodrat masing-masing, di alam semesta ini. Jika Allah menciptakan penyakit yang pasti ada obatnya, maka setiap kekosongan hati, keresahan, dan kecemasan setiap manusia juga pasti ada obatnya. Perlu diketahui bahwa zikir merupakan obat untuk segala bentuk persoalan hati manusia. Zikir memang sudah diciptakan Allah swt sebagai kekuatan untuk mengobati hati umat yang beriman. Maka dari itu, barangsiapa yang tenggelam dalam zikir untuk

⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/27> diakses pada 19 September 2021 pukul 18.45 WIB

⁹ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Taisiral-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Penerj. Muhammad Iqbal, Jilid 4, (Jakarta: Daarul Haq, 2012), h. 32

senantiasa mengingat Rabb-nya, maka Allah akan semakin mencintai dan rindu kepada umat tersebut.¹⁰

C. Analisis Makna Pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan risalah yang bersifat abadi. Tentu sudah tidak asing lagi bahwasanya isi dari Al-Qur'an berisi dengan arahan ke jalan yang lurus dan perundang-undangan yang kokoh serta fleksibel, serta dapat mengantarkan umat muslim kepada terwujudnya seluruh kebahagiaan. Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat yang bersifat terus menerus, berisi dengan banyak sekali rahmat, serta hikmah dan kenikmatan yang sempurna.¹¹

Setiap muslim harus bisa membaca Al-Qur'an, terlebih lagi mampu mencermati dan kemudian mengamalkan isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dari hal tersebut kita dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya selaras dengan kapabilitas dan latar belakang setiap individu. Ada banyak jenis aktivitas, misalnya membaca atau semaan Al-Qur'an, mencermati dan kemudian menafsirkan Al-Qur'an, mengobati orang yang sedang sakit dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus misalnya jin dengan Al-Qur'an, dan mengimplementasikan ayat Al-Qur'an dalam bersosialisasi di aktivitas sehari-hari.¹²

Perintah untuk senantiasa berdzikir kepada Allah di pagi dan sore hari sudah tercantumkan dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat ke 17. Demikian pula dengan pembacaan *Al-Ma'surāt* Hasan Al-Banna yang

¹⁰ Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, (Surakarta: Media Zikir, 2009), h. 41

¹¹ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Cv Aswaja Pessindo, 2016), h. 71

¹² Moch Barkah Yunus, Skripsi "*Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*", Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2019, h. 72

dilakukan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini. Pembacaan *Al-Ma'surāt* yang dinilai sebagai bentuk dzikir dan pelindung diri ini juga dilakukan pada setiap setelah subuh dan ashar ini juga berlandaskan pada surah dan ayat yang sama.

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh)” (Q.S Ar-Rum:17)¹³

Tidak hanya pada ayat tersebut, hal demikian juga senada dengan bunyi surah al-Ahzab ayat 41 – 42 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا - ٤١

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا - ٤٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”¹⁴

Kedua ayat tersebut merupakan dasar dilakukannya pembacaan *Al-Ma'surāt* setiap setelah subuh dan ashar di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak. Di dalam *Al-Ma'surāt* terdapat bacaan-bacaan yang dipercaya dapat menjadi pelindung diri dari gangguan jin. Salah satunya adalah bacaan ayat kursi yang ada di dalamnya. Sebuah hadis menceritakan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلِيمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتِينَ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَاتِينَ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ وَقَالَ غُنْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةٍ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَلِكَ شَيْطَانٌ

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30> diakses pada 18 November 2021 pukul 08.15 WIB

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/33/41> diakses pada 19 November 2021 pukul 08.35 WIB

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Abdurrahman dari Abu Mas’ud dari Nabi SAW,” beliau bersabda: “Barangsiapa yang membaca dua ayat..” “Dan telah memberitakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abu Mas’ud RA ia berkata;” Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah di suatu malam, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya.” Utsmana bin Al Haitsam berkata; “Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, ‘Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam..’ lalu ia bercerita dan berkata, ‘Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah ayat kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi.’ Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda:” "Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah syetan.” (HR. Bukhari: 4624)¹⁵

Sejak awal keislaman, ayat kursi telah diyakini sebagai ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk mengusir setan. Kondisi ini dibuktikan dengan hadis populer yang menjelaskan tentang keutamaan ayat kursi. Hadis tersebut yakni:

“Diriwayatkan oleh Ali bin Hamsyadz yang adil, dari Basyar bin Musa dari Humaidi dari Suyan dari Hakim bin Jubair al-Asadi daari Abi Shalah dari Abu Hurairah berkata:” Rasulullah saw bersabda: “Di surah Al-Baqarah terdapat ayat yang merupakan *sayyidah* (ratu) ayat-ayat Al-Qur’an, ia tidak dibaca di dalam sebuah rumah yang dihuni oleh setan, kecuali setan tersebut keluar dari rumah tersebut. Ayat itu adalah ayat kursi.”¹⁶

Ibnu Katsir dalam hal ini juga mengutip beberapa hadis yang menerangkan mengenai ayat kursi dalam kitab tafsirnya. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *Mustadrak* melalui hadis Abu Daud al-Thayalisi. Dari al-Hadrami IbnuLahib, dari Muhammad

¹⁵ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/4624> diakses pada 19 November 2021 pukul 07.15 WIB

¹⁶ Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihain*, (Kairo: Darul Haramain, 1997), Jilid 2, Hadis no. 3085, h. 312

bin Amr bin Ubay bin Ka'ab dari kakeknya. Ia (ayah Abdullah bin Ubay bin Ka'ab) meriwayatkan bahwasanya pada suatu malam saat melihat-lihat kebun kurma miliknya, ia melihat seekor hewan yang mirip dengan seorang anak yang menginjak usia baligh. Maka ayah Abdullah bin Ubay bin Ka'ab mengucapkan salam yang langsung dijawab oleh anak itu. Kemudian dengan nada penasaran ia bertanya, "Siapakah kamu? Apakah kamu dari golongan jin atau manusia?" Dengan singkat anak itu menjawab, "Dari golongan jin." Akhirnya, ia meminta jin tersebut mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Ketika disentuh, tangannya seperti tangan anjing dan berbulu. Ia bertanya lagi, apakah demikian jin diciptakan? Jin itu menjawab, "Bahkan ada yang lebih hebat dari ini." "Apakah yang mengundang kamu datang kemari?" Ayah Abdullah bin Ubay kembali bertanya. "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau adalah seorang yang sangat dermawan. Aku ingin mendapatkan sedekahmu." "Jika memang demikian, aku ingin bertanya, apa saja yang dapat melindungi kami dari godaanmu?" Pinta Abdullah bin Ubay, dengan tegas jin menjawab, "Ayat kursi." Keesokan harinya, ia bercerita pada Rasulullah apa yang dialaminya tadi malam. Kemudian Rasulullah bersabda, "Apa yang dikatakan oleh jin itu benar, tetapi dia makhluk yang kotor." Dalam tafsirnya, IbnuKasir menarik simpulan bahwasanya ayat kursi menjadi ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an dan mempunyai kedudukan serta keutamaan yang banyak.¹⁷

Ayat kursi menanamkan kebesaran dan kekuasaan Allah ke dalam hati, beserta segala pertolongan dan perlindungan-Nya kepada setiap orang yang melafalkannya. Sehingga akan menjadi sangat normal dan masuk akal ketika ada penjelasan yang mengatakan bahwasanya barangsiapa yang membaca ayat kursi, maka ia mendapatkan perlindungan Allah dari segala bentuk penagruh negatif, termasuk pengaruh buruk yang diberikan oleh jin.

¹⁷ Abu Al-Fida Ismail IbnuKatsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Terj. Kampung Sunnah, Sinar Baru Algesindo, h. 10

Selain ayat kursi, *al-muawwizatain* atau sebutan yang digunakan untuk surah Al-Falaq dan An-Nas ini juga merupakan bacaan yang ditujukan agar terhindar dari gangguan jin dan syaitan. IbnuQayyim al-Jawziyyah mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *al-Tafsir al-Qayyim* bahwa dalam surah Al-Falaq dan An-Nas bentuk kejahatan dapat dilakukan oleh setan yang berupa jin.

Menurut IbnuQayyim al-Jawziyyah jin sangat mungkin mempunyai kemungkinan bertindak jahat. Jin akan dengan senang hati membantu manusia dalam melakukan aktivitas sihirnya. Bahkan jin juga memiliki rasa dengki terhadap manusia yang dilandasi oleh kesombongannya sebab ingin menjadi mulai seperti manusia namun keinginan itu tidak tercapai.¹⁸

Bukan hanya itu, kejahatan lain yang dilakukan oleh jin kepada manusia adalah bisikannya yang terus menerus tanpa henti. Jika seorang hamba lalai dalam mengingat Allah, maka setan akan bersemayam di dalam hatinya dan menguasainya. Tida hanya itu, setan juga akan menyebarkan ke dalam hati manusia mengenai segala bisikan yang menjadi pokok perbuatan dosa. Akan tetapi, ketika hamba mengingat tuhannya dan berlindung pada-Nya, maka bisikan tersebut akan menghilang.¹⁹

Surat Al-Falaq sendiri berisikan tentang permohonan kepada Allah dari semua kejahatan, menggunakan lafadz yang singkat namun menyeluruh. Di antara permohonan perlindungan yang terdapat dalam surah Al-Falaq yakni meliputi empat hal:²⁰

- a) Kejahatan makhluk, yang bermakna kejahatan secara umum
- b) Kejahatan pada malam hari yakni apabila telah gelap gulita
- c) Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
- d) Kejahatan orang dengki apabila ia dengki

¹⁸ Irami Fajriani, Skripsi “*Konsep Isti’adzah Pada Tafsir Al-Falaq Dan An-nas Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatulah Jakarta 2006, h. 61

¹⁹ Ubn Qayyim al-jawziyyah, *at-Tafsir al-qayyim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 606

²⁰ Ubn Qayyim al-jawziyyah, *at-Tafsir al-qayyim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 544

IbnuQayyim juga mengemukakan bahwasanya isi surat An-Nas sendiri mencakup permohonan perlindungan dari kejahatannya yang menjadi sebab segala perbuatan dosa dan maksiat. Oleh sebab itu, ia menerangkan bahwasanya surat Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar diri manusia, sementara surat An-Nas mengandung permohonan seorang hamba kepada Allah swt agar diberikan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam diri hamba itu sendiri.

Al-Mu'awwizatain merupakan surat yang berisikan doa yang diajarkan oleh Allah swt kepada Nabi dan umatnya. Pada saat seorang hamba membaca *qul* dan lanjutannya, maka seharusnya seseorang yang melafalkan surat tersebut dapat menghadirkan dalam jiwanya sebuah keyakinan bahwa yang memerintahkan untuk membaca ayat-ayat tersebut adalah Allah yang mana hanya Dia lah yang dapat memberikan perlindungan seutuhnya. Rasa yakin ini akan memberikan percaya diri serta ketenangan jiwa untuk setiap hamba yang melafalkan ayat-ayat dalam surah tersebut yang mana ketenangan jiwa itu dapat membantunya daalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi.²¹

Jin akan terus mengawasi kegiatan dan aktivitas yang dilakukan manusia karena mereka memang sangat ingin menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Bisikan jin akan terus ada sampai dengan seseorang itu meninggal dunia, sehingga manusia betul-betul diwajibkan untuk waspada terhadap segala bentuk bisikan jin.²²

Upaya jin dalam menghasut manusia merupakan hal yang sangat berbahaya. Ketika ia sudah berhasil masuk ke dalam hati manusia dan ia bertahta dalam hati, maka akan susah bagi manusia tersebut untuk melepaskan diri. Maka dengan hal tersebut, manusia harus melawan dengan cara memohom pertolongan kepada Allah untuk menghadapinya.

²¹ Ubn Qayyim al-jawziyyah, *at-Tafsir al-qayyim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 542

²² Ibn Qudamah, *Was-Was Bila Syethan Membelit Manusia*, terj. Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), cet. Ke-2, h. 35-38

Jin sudah bersumpah untuk selalu menggoda manusia hingga hari kiamat karena sifat *waswas* (senantiasa membisikkan) yang dimiliki jin sudah merupakan sifat dasar mereka yang tidak akan pernah berubah. Namun mereka menegaskan akan menggoda manusia kecuali barangsiapa yang berserah diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

قَالَ فِعْرَتِكَ لِأَعُوذُ بِكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ٨٢ -

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ٨٣ -

Artinya: “Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.” (QS. Shad: 82-83)²³

Dari ayat tersebut jin mengatakan bahwasanya mereka akan selalu menggoda manusia dan mengajak mereka ke dalam hal-hal yang negatif terkecuali bagi mereka yang senantiasa berserah diri kepada Allah. Artinya, jin tidak akan menggoda siapa saja yang ingat kepada Allah. Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan dalam ungkapannya:²⁴

ذَكَرَ اللَّهُ دَعَاةَ الْإِيمَانِ وَعَصْمَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Ingat kepada Allah adalah pilar keimanan dan penjagaan dari setan.”

Ketika jin berikrar tidak akan menggoda manusia yang selalu ingat kepada Allah, maka kegiatan pembacaan *Al-Ma'surat* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini merupakan upaya yang tepat untuk menghindari dari gangguan jahat jin. Karena ma'tsurat sendiri bernilai sama dengan mengingat atau berdzikir kepada Allah swt karena bacaan di dalamnya memang hanya ditujukan kepada-Nya sehingga siapapun yang membacanya maka ia juga menambah keimanannya kepada Rabb-nya.

Mengingat bacaan yang ada di dalam *Al-Ma'surat* bukan hanya berisi ayat-ayat maupun doa-doa untuk mengindar dari godaan jin saja, namun

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/38/82> diakses pada 20 November 2021 pkul 18.25 WIB

²⁴ Ali Umar al-Habsyi, *Benarkah Nabi Muhammad saw Pernah Tersihir*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), cet. Ke-1, h. 141

juga berisi doa dan ayat dengan *fadhilah* masing-masing. Maka dengan demikian, *Al-Ma'surāt* memiliki banyak sekali manfaat ataupun *fadhilah* yang insyaallah dapat menjadikan orang yang membacanya dijaga dan terlindung dari segala bentuk kejahatan dan hal negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada studi yang telah peneliti selesaikan, sekaligus pembahasan-pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, sebagai penutup dari skripsi yang peneliti tulis maka peneliti akan memaparkan sejumlah simpulan yang peneliti peroleh dari analisis pada penelitian mengenai pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak sebagai pembenteng diri santri dari pengaruh buruk jin.

1. Praktik pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini rutin diadakan setiap setelah subuh dan ashar. Dalam prosesnya, pembacaan Al-Ma'surāt dibaca bersama-sama setelah selesai membaca wirid. Pembacaan Al-Ma'surāt ini dipimpin oleh satu santri yang pada saat itu bertugas. Dimulai dengan membaca ta'awudz, lalu membaca Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, kemudian Al-Baqarah ayat 284-286, disambung ke surah Al-Ikhlash, kemudian Al-Falaq dan An-Nas, serta wirid-wirid yang berupa doa dan shalawat dan ditutup dengan doa Rabithah.

2. Pembacaan Al-Ma'surāt yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak ini bertujuan untuk dijadikan pembenteng diri santri dari pengaruh buruk jin. Namun lebih dari itu, pembacaan Al-Ma'surāt ini memiliki makna lebih dalam, Ustad A'la Dzunnuroin sendiri mengatakan bahwasanya melalui kegiatan rutin pembacaan Al-Ma'surāt, santri dapat menjadikan Al-Ma'surāt sebagai sarana ruqyah pribadi santri sehingga santri benar-benar terlindung dari berbagai pengaruh jahat jin. Terlebih lagi, ketika santri membaca Al-Ma'surāt, santri tidak hanya mendapatkan *fadhilah* terhindar dari pengaruh buruk jin saja, namun juga dapat terhindar dari segala bentuk hal buruk

lainnya mengingat Al-Ma'surāt juga berisi banyak doa yang memiliki *fadhilah* masing-masing.

A. Saran-saran

1. Bagi santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak semoga selalu mempraktikkan pembacaan Al-Ma'surāt ini di manapun dan kapanpun, meski sudah tidak tinggal di pesantren lagi.
2. Ketika membaca Al-Ma'surāt di pesantren, diharapkan santri melaksanakan kegiatan tersebut dengan ikhlas sehingga manfaat dan keberkahannya lebih terasa.
3. Bahwa setiap tempat yang berbeda, maka bukan tidak mungkin untuk memiliki tradisi yang berbeda pula. Maka diharapkan untuk setiap umat muslim selalu menghargai perbedaan selagi perbedaan tersebut tidak melanggar syari'at agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Tafsir IbnuKatsir*, Penerjemah: M. Abdul Ghofar, jilid 4, Pustaka Imam Syafi’I: Bogor, 2003.
- Akbar, Fathir, *Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma’surāt Dalam Membentuk Spiritual Siswa Di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Al-Banna, Hasan, *Al-Ma’surāt Zikir Pagi dan Sore*, Ziyad books: Surakarta, 2017.
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Majmu’atu Rasa’il*, Era Adicitra: Surakarta, 2016.
- Al-Habsyi, Ali Umar, *Benarkah Nabi Muhammad saw Pernah Tersihir*, Pustaka Zahra: Jakarta, 2003.
- Aliyan, Uswatun, *Implementasi Pemikiran Hasan al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*, Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten: 2018.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *at-Tafsir al-qayyim*, Dar al-Fikr: Beirut, 1988.
- Al-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, *Ulumul Qur’an Studi Kompleksitas Al-Qur’an*, Cv Aswaja Pessindo: Jakarta, 2016.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 1, juz 1-2, Gema Insani: Jakarta, 2013.
- Anshori, Afif, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.
- Asnajib, Muhammad, *Resepsi Dzikir Al-Ma’surāt Dalam Menghafal Al-Qur’an (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir ISSN: 2540-8461, Juli 2020.
- Delvina, Rachilda, *“Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna”*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2007.
- Diantoro, Amri, *“Tradisi Zikir Al-Ma’surāt Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung”*, Skripsi, Jurusan Ushuluddin, Lampung: 2018.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be a Living Qur’an: Petunjuk praktis penerapan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari*, Alih Bahasa Faruq Zaini, Lentera Hati: Jakarta, 2009.
- Fajriani, Irami, Skripsi *“Konsep Isti’adzah Pada Tafsir Al-Falaq Dan An-Nas Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah”*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2006.
- Habiansyah, O, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 01, 2008.
- Hilmi, Abu Anas, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, Media Zikir: Surakarta, 2009.
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/255> diakses pada 13 November 2021
- <https://tafsirweb.com/7381-quran-surat-ar-rum-ayat-17.html> diakses pada 02 Maret 2021
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Kencana: Jakarta, 2012.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung, 2015.

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008.
- Mansur, M, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Teras: Yogyakarta, 2007.
- Mansur, M, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras: Yogyakarta, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press: Yogyakarta, 2014.
- Narbuko, Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta, 2015.
- Nawawi, Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press: Yogyakarta, 1998
- Prayogi, Restu, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya, (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2018.
- Qudamah, Ibn, *Was-Was Bila Syethan Membelit Manusia*, terj. Ahmad Semait, Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura, 1999.
- Rahman, Syahrul, *Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'surāt di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016.
- Rahmat Riyadi, Dimas, *Pembacaan Al-Ma'surāt (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019.
- Rusli, Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Rajawali Pers: Jakarta, 2014.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 1991
- Suci, Widya, *Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis (Penerapannya Dalam Masyarakat)*, Skripsi, IAIN Metro
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2012.
- Syamsudin, Sahiron, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Teras: Yogyakarta 2007.
- Syukur, Amin, *Terapi Hati*, PT Glora Aksara Pratama: Jakarta, 2012.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2000.
- Wawancara dengan Mahdiyyatul Farichah selaku salah satu ustadzah Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak pada 07 Juni 2021
- Wawancara dengan Qurrotul Uyun selaku salah satu santri Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak padad 07 Juni 2021.
- Wawancara dengan ustad A'la Dzunnuroin selaku putra KH Luthfi Hakim pada tanggal 07 Juni 2021

- Yunus, Moch Barkah, Skripsi “*Resepsi Fungsional Al-Qur’an Sebagai Syifa’ di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2019.
- Yusuf, Muhammad, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras: Yogyakarta, 2007.
- Yusuf, Muhammad, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras: Yogyakarta, 2007.
- Zainurrofiq, *Al-Ma’surāt Dilengkapi dengan Ruqyah Syar’iyah & Asmaul Husna*, Spirit Media: Jakarta, 2014.

BIODATA PRIBADI

Data Pribadi

Nama Lengkap : Bela Maisyaroh Wahyuningrat
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 20 Mei 1998
Alamat Asal : Ds. Kropak 005/002 Kec. Winong, Kab. Pati
Alamat Domisili : Perum Koveri Mega Permai VII No. 155B Rt: 03
Rw: 12 Kelurahan Bringin, Ngaliyan, Kota
Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Telp : 0831-0203-1503 (WhatsApp)
Email : belamaisyaroh20@gmail.com

Pendidikan Formal

2004-2010 : SDN Kropak 02
2010-2013 : MTs N 1 Kudus
2013-2016 : MAN 2 Kudus
2016-2021 : Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo
Semarang

Pengalaman Organisasi

Kru LPM Idea UIN Walisongo

TEKS WAWANCARA

A. Teks Wawancara Dengan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah didirikannya Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
2. Apa saja kegiatan rutin di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
3. Bagaimana latar belakang diadakan pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
4. Bagaimana praktik pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
5. Mengapa waktu pelaksanaan pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak dilaksanakan setelah sholat subuh dan ashar?
6. Bagaimana makna pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak menurut pengasuh?
7. Dampak dan manfaat apa yang pengasuh harapkan dari praktik pembacaan Al-Ma'surāt bagi santri?

B. Teks Wawancara Dengan Santri

1. Siapa nama lengkap santri?
2. Apa yang anda ketahui mengenai Al-Ma'surāt?
3. Di pondok Darunnuroin Mijen Demak dirutinkan membaca Al-Ma'surāt setelah ashar dan shubuh. Apakah Anda tahu manfaat dan tujuan dari pembacaan Al-Ma'surāt tersebut?
4. Bagaimana praktik pembacaan Al-Ma'surāt yang anda jalankan di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak?
5. Bagaimana makna pembacaan Al-Ma'surāt di Pondok Pesantren Darunnuroin Mijen Demak menurut santri?
6. Dampak apa yang Anda rasakan setelah rutin membaca Al-Ma'surāt?

DOKUMENTASI

Tampak depan Pondok Pesantren Darunnuroin



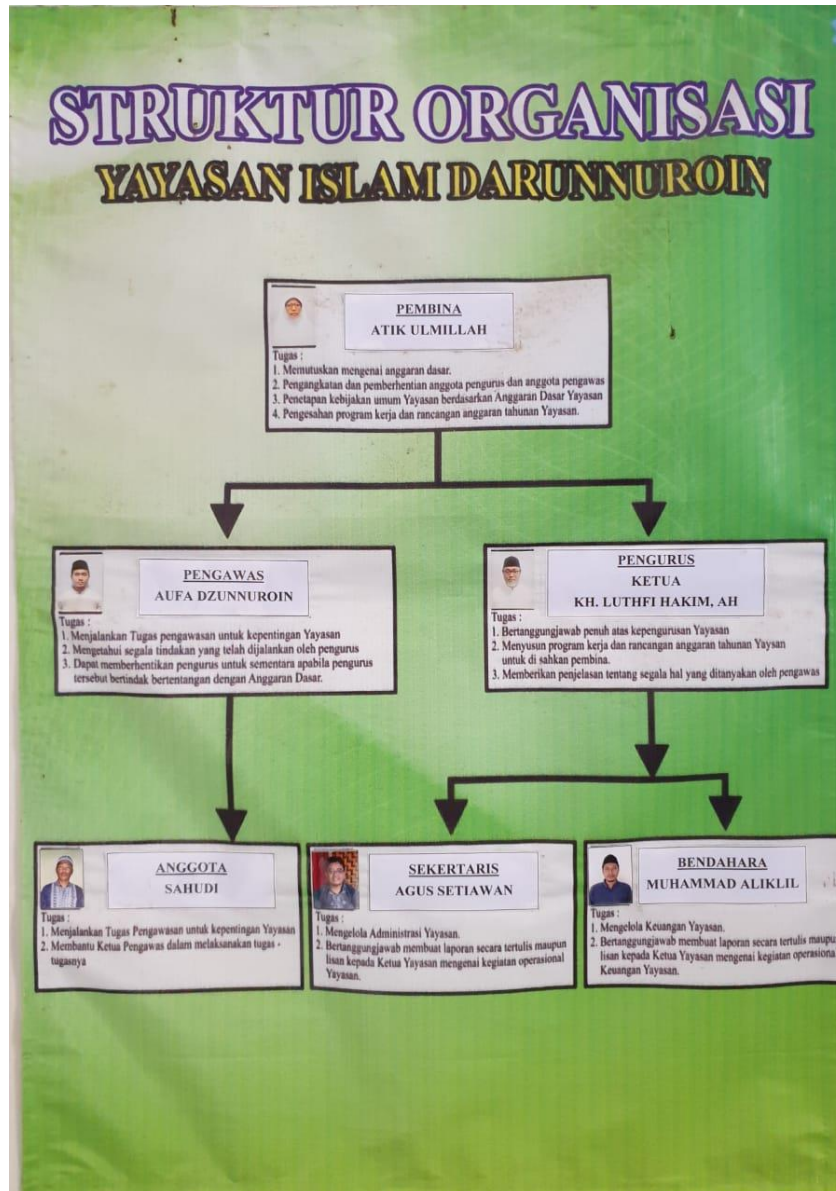
Pembacaan *Al-Ma'surāt* oleh santri



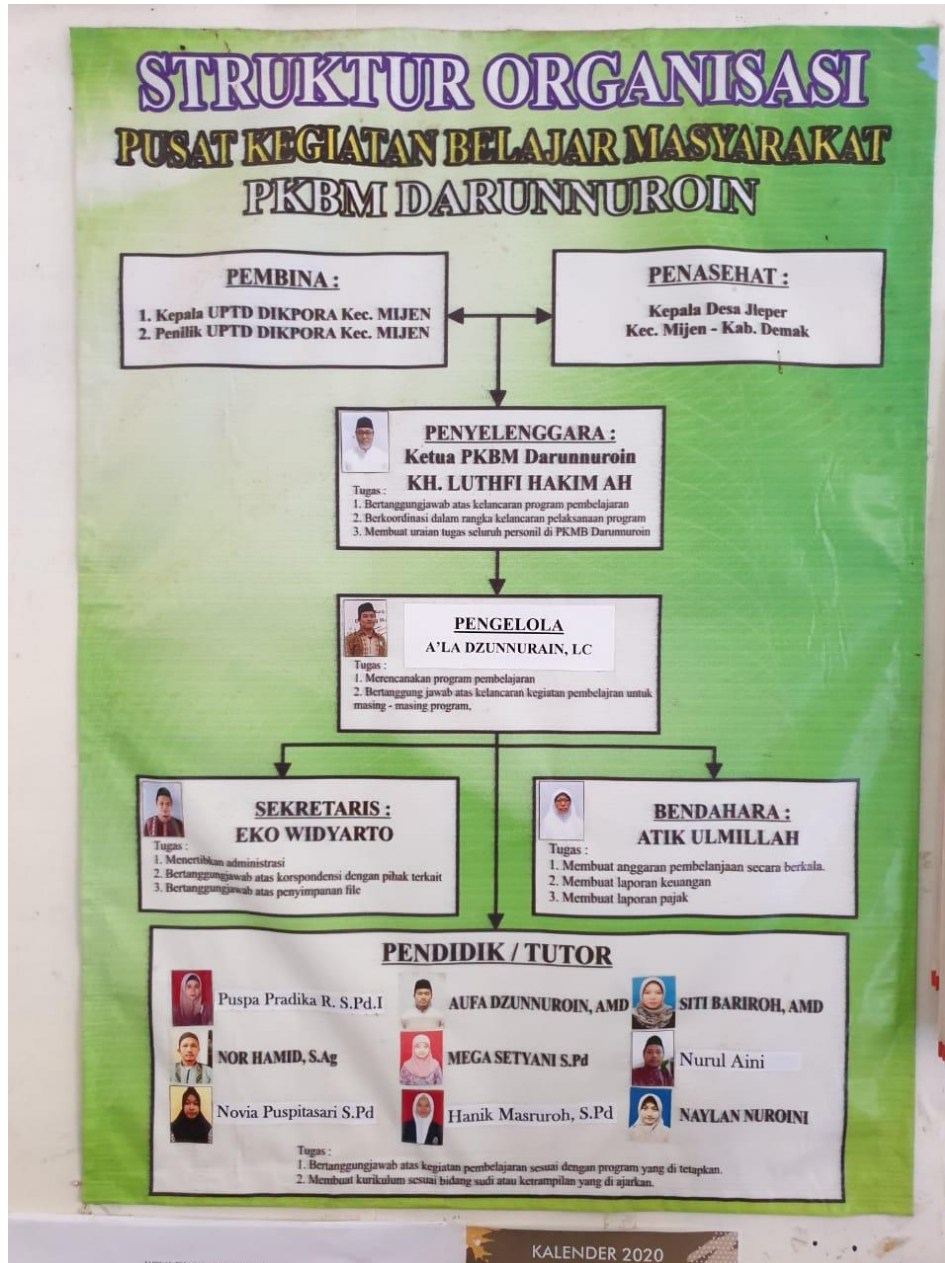
Foto bersama pengasuh



Struktur Organisasi Yayasan Islam Darunnuroin



Struktur Organisasi PKBM Darunnuroin Mijen Demak



المائورات

(DZIKIR PAGI DAN PETANG)

امن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله
وملائكته وكتبه ورأسه لا تفرق بين أحد من رسله وقالوا
صحتنا واحدة فخرتك ربنا وإليك المصير * (البقرة: 285)

لا تكلمن الله نفساً إلا وسعها لما دعاكمت وعلقتها ما
الخصيت ربنا لا لواعده إن لسيء أو الخطأ ربنا ولا تحمل
علينا إصراً كما حملت على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما
لا طاقة لنا به وادعنا عتاً ونظف لنا وازحمت ألت مولانا
فالمعززة على القوم الكافرين * (البقرة: 286)

بسم الله الرحمن الرحيم
قل هو الله أحد * الله الصمد * لم يلد ولم يولد * ولم يكن له
كلوا أحد * (البقرة)

بسم الله الرحمن الرحيم
قل أنعوذ برب الفلق * من شر ما خلق * ومن شر حاسد إذا
وعد * ومن شر النفاثات في العقد * ومن شر حاسد إذا
خسد * (البقرة)

بسم الله الرحمن الرحيم
قل أنعوذ برب الناس * ملك الناس * إله الناس * من شر
الوسواس الخناس * الذي يوسوس في صدور الناس * من
الجنة والناس * (البقرة)

استخنا وأصبح (أمنسنا وأمنسنا) المملك لله واعتد لله لا
شريك له لا إله إلا هو وإليه الشكور (البقرة)

استخنا (أمنسنا) على فطرة الإسلام وكلمة الإخلاص وعلى
دين نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى ملة أبينا إبراهيم
حنيفاً وما كان من المشركين (البقرة)

اللهم إني استنخت (أمنسنت) منك في غيبة وعافية وسر فأج
علي نعمتك وعافيتك وسفرك في الدنيا والآخرة (البقرة)

اللهم ما أصبح (أمنسني) في من غيبة أو بأحد من خلقك
فمك وخذك لا شريك لك فلك الحمد ولك الشكر (البقرة)

العوذ بالله التسمع العظيم من الشيطان الرجيم *
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين * الرحمن الرحيم * مالك يوم الدين *
إياك نعبد وإياك نستعين * الهدى الصراط المستقيم * صراط
الذين أنعمت عليهم * غير المغضوب عليهم ولا الضالين *
آمين
بسم الله الرحمن الرحيم
الم * ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين * الذين
يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة وما زكواتهم يتلقون *
والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة
هم يوقنون * أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم
المفلحون * (البقرة: 1-5)

الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في
السموات وما في الأرض من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه
يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه
إلا بما شاء وسع كرسيه السموات والأرض ولا يئوده
حفظهما وهو العلي العظيم * (البقرة: 255)

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن تكلم
بالطغوت وتؤمن بالله فقد استفسك بالفروة الأولى لا
انضمام لها والله صبيح عليهم * (البقرة: 256)

الله وإي الدين آمنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور والذين
كفروا أولياؤهم الطاغوت يخرجونهم من النور إلى الظلمات
أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون * (البقرة: 257)

الله ما في السموات وما في الأرض وإن لننذوا ما في أنفسكم
أو نلقوه بحاسنكم به الله فيظفر لمن يشاء ويعذب من يشاء
والله على كل شيء قدير * (البقرة)

(284)

Teks Al-Ma'surāt

يا زئي لك الحمد كما ينبغي جلال وجهك وعظمت سلطانتك
(١٧٩)

رحمتك بالله ربنا وبالإسلام ديننا وبحمدك صلى الله عليه وسلم
ليتنا ورسولنا (١٨٠)

سبحان الله وبحمده عدد خلقه ورحمة نفسه ولاة عرشه ومداد
كلماته (١٨١)

اللَّهُمَّ إني أعوذ بك من أن أشرك بك شيئاً لعلني ولستعجزك
لدا لا تغلبنى (١٨٢)

أعوذ بكلمات الله التامة من شر ما خلق (١٨٣)

اللَّهُمَّ إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك من العجز
والكسل وأعوذ بك من الخن والتيل وأعوذ بك من غلبة
الدين وفقير الرجال (١٨٤)

اللَّهُمَّ إني أعوذ بك من الكفر والفر وأعوذ بك من عذاب
القر لا إله إلا أنت (١٨٥)

اللَّهُمَّ عافني في ديني اللَّهُمَّ عافني في سمعي اللَّهُمَّ عافني في
بصري لا إله إلا أنت (١٨٦)

اللَّهُمَّ أنت زئي لا إله إلا أنت، خلقتني وأنا عندك وأنا على
عهدك ووعدهك ما استطعت، أعوذ بك من شر ما صنعت،
أبوء لك بعجزتي وأبوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر
الذنوب إلا أنت (١٨٧)

استغفر الله الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب
إليه (١٨٨)

سبحانك اللَّهُمَّ وحيدك أشهد أن لا إله إلا أنت استغفرك
وأتوب إليك (١٨٩)

اللَّهُمَّ صلِّ على سيدنا محمد ونبينا ورسولك الذي
الأمي وعلى آله وصحبه وسلم تسليماً عدد ما أحاط به
علمك وخط به قلمك وأحصاه كتابك وارحمنا اللَّهُمَّ عن
سادتنا أبي بكر وعمر وعثمان وعليٍّ وعن الصحابة أجمعين
وعن التابعين وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين
والحمد لله رب العالمين*

في اللَّهُمَّ شالك الملك توبي الملك من نشاء والشرخ الملك من
نشاء وتقر من نشاء وتلد من نشاء بيدك الحز إلك على
كل شيء قديم* لولج الليل في النهار ولولج النهار في الليل
ولخرج الحين من الميت ولخرج الميت من الحين ولزاني من نشاء
بغير حساب

اللَّهُمَّ إن هذا إقبال ليك ، وإدبار لهارك ، وأمنوات
ذهارك ، فاغفر لي

DOA RABITHAH

"اللَّهُمَّ إني أعوذ بك تعلم أن هذه القلوب قد اختصت
على محبتك، وأنفست على طاعتك، وتوحدت
على دعوتك، وتعاهدت على نصرة شريعتك،
فوقى اللَّهُمَّ رابطنها وأدم ودها واهدها سبلها، وانلأها
بنورك الذي لا يكلو، واشرخ صدورها بفيض الإيمان بك،
وحمل التوكل عليك، وأحياها بعرفيتك، وأمنها على الشهادة
في سبيلك، إني نعم المولى ونعم النصير"

اللَّهُمَّ آمين وصلِّ اللَّهُمَّ على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
وسلم

Editor: A'la Dzunnurain